

- Word Count: 21721

Plagiarism Percentage

11%

sources:

- 1 4% match (Internet from 23-Sep-2015)
<http://print.kompas.com/baca/2015/06/26/lbu-Tien,-Simbol-Harmoni-Kekuasaan-dan-Keluarga>
- 2 2% match (Internet from 21-Sep-2016)
<http://kompasmuda.com/tag/kompas-minggu/>
- 3 1% match (Internet from 02-May-2016)
<http://radarbanyumas.co.id/dendam-di-selat-malaka-yang-dibawa-ke-kuala-langsa/>
- 4 1% match (Internet from 23-Aug-2016)
<http://eprints.umm.ac.id/17474/>
- 5 < 1% match (Internet from 08-Oct-2012)
<http://abudzone.wordpress.com/category/tugas-kuliah/>
- 6 < 1% match (Internet from 09-Nov-2014)
<http://13018mm.blogspot.com/>
- 7 < 1% match (Internet from 02-Nov-2015)
http://is.muni.cz/repo/989229/Nove_trendy_v_mediich_1.txt
- 8 < 1% match (Internet from 17-May-2010)
<http://www.everymannews.com/images/sources.pdf>
- 9 < 1% match (Internet from 05-Feb-2017)
<http://journal.unpad.ac.id/ejournal/article/download/1133/pdf>
- 10 < 1% match (Internet from 16-Dec-2016)
<http://jurnal.uui.ac.id/index.php/jurnal-komunikasi/article/download/6386/5745>
- 11 < 1% match (Internet from 14-Jun-2017)
<http://saranabuku.com/produk-1803-feature-tulisan-jurnalistik-yang-kreatif---disertai-kaidah-dalam-penulisan-jurnalistik.html>

- 12 < 1% match (Internet from 27-Dec-2015)
<http://e-journal.uajy.ac.id/3223/2/1KOM02227.pdf>
-
- 13 < 1% match (Internet from 08-Mar-2016)
http://sopopanisioan.blogspot.com/2015_09_01_archive.html
-
- 14 < 1% match (Internet from 04-Oct-2005)
<http://www.paraplyprojektet.se/upload/5852/Uppsats%20Musllimer%20i%20media.pdf>
-
- 15 < 1% match (Internet from 01-Feb-2015)
<http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2013/08/E-JOURNAL-NURHALIMAH-090388201226-PBSI-2013.pdf>
-
- 16 < 1% match (Internet from 27-Jul-2016)
<https://bagawanabiyasa.wordpress.com/author/bagawanabiyasa/page/4/>
-
- 17 < 1% match (Internet from 28-Sep-2016)
<http://seramoe-printstation.blogspot.com/2013/01/makalah-aspek-hukum-dan-etika.html>
-
- 18 < 1% match (Internet from 31-Aug-2013)
<http://radiosmartfm.com/secret-of-word/9788-seni-bertanya.html>
-
- 19 < 1% match (Internet from 01-Jan-2017)
<http://helisaputri.blogspot.com/2012/11/dasar-jurnalisme.html>
-
- 20 < 1% match (Internet from 31-Jan-2016)
<http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/12820/BAB%20V.pdf?sequence=5>
-
- 21 < 1% match (Internet from 07-Mar-2016)
<http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/download/8888/8638>
-
- 22 < 1% match (Internet from 31-Oct-2016)
https://issuu.com/pusdiklatrri/docs/ebook_menyapa_publik
-
- 23 < 1% match (Internet from 30-Oct-2014)
<http://popularnow.wordpress.com/2014/01/23/misteri-kematian-7-pahlawan-revolusi-terkuak/>
-
- 24 < 1% match (Internet from 10-Aug-2015)
<http://www.dreamersradio.com/news/article/36807/sebanyak-16-jenazah-airasia-belum-dikenali-ini-kendalanya>
-
- 25 < 1% match (Internet from 08-May-2016)
<http://aldiensora.ilearning.me/2014/11/22/tugas-mandiri-object-oriented-analysys-and-design/>

- 26 < 1% match (Internet from 23-Aug-2016)
<http://dokumen.tips/documents/buku-sejarah-mustopo.html>
- 27 < 1% match (Internet from 20-Jun-2016)
http://www.archive.org/stream/modelodelaunesco/ModeloUnesco_djvu.txt
- 28 < 1% match (Internet from 20-Jun-2012)
<http://ejournal.stainpurwokerto.ac.id/index.php/komunika/article/download/343/321>
- 29 < 1% match (Internet from 06-Jun-2017)
<http://www.bukupedia.com/id/catalog/id-117/jurnalistik.html>
- 30 < 1% match (Internet from 09-Jun-2017)
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2295/1/NUR%20FAIZAH-FSH.pdf>
- 31 < 1% match (Internet from 11-Dec-2012)
<http://dprd-sidoarjoakab.go.id/bertahan-di-tanggul-demi-tuntut-ganti-rugi.html>
- 32 < 1% match (Internet from 18-May-2003)
<http://www.elsam.or.id/publikasi/padhoc/herman%20dkk/trans%20eksps%20herman%20dkk%2025%20mar%2002.pdf>
- 33 < 1% match (Internet from 26-Oct-2014)
<http://vaynatic.wordpress.com/>

paper text:

FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF Disertai Kaidah dalam penulisan jurnalistik FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG

11

KREATIF Disertai Kaidah dalam penulisan jurnalistik Fanny Lesmana

29

Penerbit ANDI Yogyakarta KATA PENGANTAR Segala pujian hormat dan syukur hanya dipanjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus yang telah memberikan tuntunan dan pertolongan-Nya dalam proses penyusunan buku yang dipergunakan dalam proses ajar mata kuliah Teknik Menulis Feature di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Terima kasih juga disampaikan kepada para pimpinan di Fakultas Ilmu Komunikasi serta Program Studi Ilmu Komunikasi maupun staf Perpustakaan Universitas Kristen Petra yang telah memberikan dukungan moril serta pinjaman buku-buku untuk melengkapi buku ini. Terima kasih juga kepada Lila Nathania, salah satu wisudawan terbaik Prodi Ilmu Komunikasi untuk jerih payahnya dalam mengumpulkan data serta memberikan beberapa contoh, dan juga menjadi asisten dosen mata kuliah Teknik Menulis Feature selama dua kali perkuliahan. Harapannya adalah buku ini dapat

menjadi pembelajar-an yang baik bagi para mahasiswa, khususnya yang mengambil konsentrasi jurnalistik. Tak hanya itu, pola penulisan feature tidak saja dapat dipergunakan oleh mahasiswa, melainkan juga untuk para pembaca maupun penulis awam sehingga dapat membuat sebuah tulisan jurnalistik yang bersifat kreatif. Tulisan feature adalah salah satu bentuk tulisan jurnalis- tik. Pada umumnya tulisan jurnalistik merupakan sebuah tuturan yang memberikan informasi sebuah peristiwa atau kegiatan yang terjadi dan terikat pada waktu. Jadi, peristiwa hari ini ya sedapat mungkin disajikan pada pembaca oleh media massa. Paling lam- bat harus disampaikan pada keesokan harinya. Tulisan jurnalistik ini acap disebut hard news. Selain itu, tulisan hard news haruslah terikat dengan gaya penulisan yang disebut inverted pyramid. Tu- lisan pada bagian atas adalah informasi yang dianggap paling penting dan bagian akhir pada umumnya adalah informasi yang dianggap tidak terlalu krusial. Dengan demikian, tulisan pada ba- gian bawah dapat dipotong oleh redaksi tanpa perlu mengkuatir- kan adanya informasi penting yang hilang. Tulisan feature adalah tulisan jurnalistik yang disebut soft news. Tulisan ini tidak terikat waktu, juga tidak terikat dengan gaya penulisan seperti hard news. Tulisan ini acap bertutur den- gan gaya berkisah yang memikat perhatian pembacanya. Tak ja- rang feature juga menggunakan alur kisah seperti layaknya penu- lisan cerita fiksi. Namun, sesungguhnya tulisan feature merupakan tulisan yang tetap wajib mematuhi kaidah dalam penulisan jur- nalistik. Fakta dan data merupakan hal yang sangat signifikan di dalamnya.

iv
FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF Di dalam tubuh masyarakat, keberadaan citizen journalist tidak dapat diabaikan begitu saja. Keberadaan audience yang tak sekedar menjadi konsumen informasi, melainkan juga menjadi produsen informasi, merupakan hal yang patut dipahami seka- ligus dicermati. Banyaknya informasi yang beredar, bahkan tan- pa diketahui kebenaran fakta dan data, tentu dapat meresahkan masyarakat. Karena itu, buku ini dapat menjadi wacana menarik bagi setiap orang untuk mulai mengasah keterampilannya dalam hal menulis terkait dengan data dan fakta. Naif sekali jika penulis berharap bahwa dengan adanya buku ini maka dunia informasi tidak lagi dicemari dengan infor- masi yang entah darimana datangnya. Setidaknya, penulis ber- harap dengan membaca buku ini, banyak orang akan semakin memahami keasyikan menulis secara kreatif dengan tetap berpa- token pada fakta. Semoga buku ini memberikan pencerahan pada pembaca untuk berproses lebih lanjut dalam bidang jurnalistik di tanah air. Menyadari ketidaksempurnaan dari naskah buku yang telah dis- usun ini, kami berharap adanya masukan dari pembaca. Terima kasih. Fanny Lesmana KATA PENGANTAR v vi

DAFTAR ISI Kata Pengantar i **Daftar Isi iii** **BAB 1** Feature Sebuah

13

Pengantar **1** **BAB 2**

Feature dan Unsurnya 22 **BAB 3** Jenis-Jenis Penulisan Feature 26 **BAB 4** Sumber Penulisan Feature 38 **BAB 5** Menulis Feature Berita 52 **BAB 6** Menulis Feature Perjalanan 64 **BAB 7** Menulis Feature How-to 72 **BAB 8** Menulis Feature Profil 74 **BAB 9** Menulis Feature Sejarah 82 **BAB 10** Jenis Feature Terkini 87 **Daftar Pustaka** 87 **Lampiran** 87 **viii** 1 **FEATURE SEBUAH PENGANTAR** Apa Itu Feature? Guru Biologi memesan sebuah auksanometer bertahun-tahun lamanya. Christoph Andrew Angkadjaja (18), siswa SMA Kristen Gloria Surabaya, tidak malu-malu mengisahkan keluhan guru Biologi-nya itu pada makalah hasil penelitiannya di depan para juri pada acara penjurian Konferensi Internasional Ilmuwan Belia ke-22 di Izmir, Turki, 19- 25 April 2015. (Sumber: Harian Kompas, Selasa, 23 Juni 2015, hal. 16, Rubrik Sosok – Christoph Andrew Angkadjaja: Generasi yang Mendigitalkan Segala Hal) Kutipan tulisan di atas merupakan bagian dari sebuah tulisan feature yang telah dimuat pada Rubrik Sosok di Harian Kompas pada 23 Juni 2015. Tulisan feature ini menyoal kehidupan sosok generasi Z—generasi yang terlahir pada era digital atau yang disebut dengan digital native—yang bernama Christoph Andrew Angkadjaja. Rubrik Sosok yang terbit setiap hari (kecuali hari Minggu ini) merupakan salah satu tulisan jurnalistik yang disebut feature. Rubrik ini tidak berisi sekedar liputan suatu peristiwa atau kegiatan, melainkan berisi tentang hal-hal yang terjadi pada seseorang terkait dengan kehidupannya sehari-hari atau terkait dengan peristiwa terkini. Selain itu, rubrik

ini berorientasi pada manusia dan hal-hal menarik yang timbul di sekitarnya, sehingga tulisan ini bersifat human interest. Dengan demikian, tulisan ini memang ditujukan untuk menarik perhatian pembaca karena tak dapat dipungkiri manusia sangat senang memperhatikan sesamanya. Demikian pula apa yang dialami oleh Christoph ini dianggap menarik oleh penulisnya sehingga diturunkan dalam sebuah tulisan bersifat feature. Tulisan feature karya Doddy Wisnu Pribadi ini tidak sekedar menuturkan bagaimana situasi yang dialami oleh sosok bernama Christoph saat ia sedang melakukan presentasi pada ajang ilmiah internasional. Tulisan ini juga mengisahkan bagaimana Christoph menjalani kesehariannya serta menunjukkan

hal-hal yang dilakukan **oleh** Christoph yang **juga** dianggap **dapat**
memberikan inspirasi **kepada**

30

pembaca. Penulis tampak hendak menginspirasi 2 pembaca untuk turut berprestasi dalam bidang akademis dan ilmu pengetahuan, seperti yang terjadi pada tokoh yang ditulis dalam feature ini. Memberikan inspirasi merupakan salah satu persyaratan yang dimiliki oleh sebuah tulisan feature profil. Namun, memberikan inspirasi

bukanlah satu-satunya syarat yang harus dimiliki oleh

33

sebuah tulisan feature. Masih banyak persyaratan lain yang harus dipenuhi oleh seorang penulis feature. Tetapi, sebelum kita membicarakan secara terperinci perihal persyaratan untuk sebuah tulisan feature, kita perlu memahami apa sebenarnya yang disebut dengan tulisan feature. Ada beberapa definisi yang dibuat oleh pemikir maupun jurnalis praktisi terkait dengan keberadaan feature. Salah satunya disampaikan oleh Wheeler (2009: 2). Menurutnya, sebuah tulisan feature membuat pembaca merasakan sebuah tempat yang belum pernah dikunjunginya. Tentu saja bila tulisan ini merupakan tulisan feature perjalanan atau feature profil tempat. Memang, di dalam penulisan feature, pembaca seharusnya dapat merasakan atmosfer sebuah tempat, atau bisa juga merasakan pengalaman hidup orang terkenal, bisa juga ikut merasa marah ketika ada hukum yang tidak ditegakkan (saat tulisan menceritakan adanya ketidakadilan yang dialami oleh seseorang atau kelompok), dan sebagainya. Intinya, sebuah tulisan feature membuat pembaca dapat ikut merasakan apa yang terjadi di dalam tulisan tersebut. Misalnya saja tulisan di bawah ini. FEATURE SEBUAH PENGANTAR 3 Aktris asal Pennsylvania, Amerika Serikat, Amanda Michelle Seyfried (29), pernah memperjuangkan honor yang lebih besar untuk bermain dalam sebuah film. Beberapa tahun lalu, bintang film *Mamma Mia!* ini pernah mendapat honor hanya 10 persen dari jumlah honor pemain film pria. “Beberapa tahun lalu, dalam sebuah proyek film besar, saya hanya memperoleh 10 persen dari apa yang didapatkan seorang aktor. Padahal, kami sama-sama punya nama terkenal,” kata Seyfried kepada *The Sunday Times*. Seyfried pun merasakan ketidakadilan di dunia hiburan. “Orang-orang pasti berpikir saya mau menerima tawaran bermain film dengan honor lebih kecil daripada seorang aktor karena saya lebih santai. Ini bukan masalah berapa yang kita dapatkan, tetapi tentang keadilan,” ujar bintang film *Ted 2* ini. Isu ketidakadilan dalam perbedaan honor pemain film perempuan dan laki-laki ini ramai diperbincangkan beberapa bulan terakhir. Akhir tahun lalu, dari surat elektronik Sony Pictures yang dibajak, beredar kabar, Jennifer Lawrence dan Amy Adams menerima honor lebih kecil daripada Bradley Cooper dan Christian Bale dalam film *American Hustle* (2013). (Sumber: Kompas, 21 Juli 2015, hal. 32 – Tentang Keadilan) Pembaca bisa saja turut bersimpati—bahkan berempati— dengan situasi tersebut karena ketidakadilan bisa saja dialami oleh siapa pun. Bila hal itu terjadi pada sosok yang dianggap terkenal, maka tulisan tersebut membuat pembaca lebih tertarik dibandingkan bila ketidakadilan dialami oleh orang pada

umumnya. Goenawan Mohamad, seorang jurnalis (2007: 2) menyebutkan bahwa feature merupakan

artikel kreatif yang **kadang subjektif, dan** terutama **dimaksudkan untuk membuat** pembaca **senang dan** memperoleh **informasi tentang suatu kejadian, keadaan** maupun **aspek kehidupan.**

5

Subjektivitas sangat mungkin terasa dalam penulisan feature karena penulis tak jarang melibatkan unsur rasa saat menjalani proses pengolahan data menjadi tulisan. Tentang hal ini akan dijelaskan pada bagian berikutnya. Penulis buku yang lain, Mencher (2000: 190), menjelaskan tulisan feature sebagai tulisan yang memberikan informasi sekaligus hiburan. Apa yang dikatakan oleh Mencher ini memang akan terlihat saat kita membaca tulisan feature. Bukan hanya informasi yang disajikan dalam tulisan, melainkan juga ada sisi hiburan yang disajikan. Yang dimaksud hiburan di sini bukan berarti berkaitan dengan bidang kesenian atau budaya atau hal-hal yang biasanya dikaitkan dengan entertainment. Yang disebut dengan hiburan adalah cara penulisan yang disajikan terasa menggelitik pikiran dan perasaan pembaca, dengan gaya bertutur yang bebas dan tidak terikat dengan aturan baku dalam berbahasa. Fedler (1997: 437) menekankan bahwa sebuah tulisan feature malah memiliki kesan seperti sebuah kisah pendek yang terdiri atas bagian awal, pertengahan, dan bagian akhir. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Mencher, sebuah tulisan feature, menurut Fedler, memberikan hiburan. Ia juga menambahkan, sebuah tulisan feature juga memberikan stimulasi atau inspirasi, namun tidak terlepas dari penyampaian informasi. Hal inilah yang acap membuat sebuah tulisan feature disebut sebagai tulisan yang berwarna. Dengan kata lain, feature merupakan bentuk tulisan dalam media massa yang bersifat human interest dan menuntut kreativitas yang tinggi dari penulisnya, namun tetap mengedepankan fakta dalam penulisan. Tulisan feature pada umumnya bersifat memberikan informasi ringan mengenai aspek kehidupan manusia serta menghibur. Menariknya, tidak seperti tulisan berita yang memberikan informasi terkini, tulisan feature tidak terikat waktu, lebih bersifat lokal (kedaerahan), serta acap meminjam teknik penulisan fiksi yang deskriptif, cukup detail, serta memberikan kutipan yang langsung memberikan gambaran sebuah peristiwa pada pembaca. Salah satu contohnya adalah tulisan tentang perjalanan sekelompok orang di perairan Papua untuk melihat lumba-lumba. Tulisan ini terasa ringan dan bersifat menghibur pembacanya.

Rombongan wisatawan yang berasal dari Jayapura dan Sarmi, sore itu tengah bersantai di pantai Pulau Kosong. Mereka datang berkunjung karena tertarik untuk melihat kawan lumba-lumba, di perairan tak jauh dari lokasi itu yakni di pantai Pulau Armo. “Sayang hari ini kami belum melihat satu pun lumba-lumba. Padahal biasanya ada ratusan ekor di sekitar sana,” **kata Fandi Tanwebori (35), warga Sarmi, yang memandu kerabatnya berlibur di pantai itu sambil menunjuk ke arah Pulau Armo. Di perairan pantai Pulau Armo itu memang ada “rumah” tinggal kawan lumba-lumba. Namun, saat perahu motor kami melintas di perairan itu pun tidak ada lumba-lumba muncul mengikuti. Bahkan, Oscar Buenei (30), pengemudi speedboat, dan Inspektur Satu Anton Sarwon, Wakil Kepala Satuan Polisi Air Kepolisian Resor (Polres) Sarmi, yang menemani kami melaut, heran petang itu tak ada lumba-lumba yang muncul.** “Biasanya, setiap perahu yang melintas di perairan ini

2

disambut ratusan lumba-lumba,” **ucap Oscar. Namun, bagi kami, tidak munculnya lumba-lumba tidak mengurangi keindahan perairan Papua. Meskipun tidak seindah Raja Ampat di Papua Barat, pulau-pulau perairan Sarmi tetap memiliki keindahan khas.**

(Sumber: Kompas, 28 Juni 2015, Rubrik Perjalanan – Berenang di Tepian Pasifik) Tulisan di atas jelas tidak terikat waktu. Tidak ada detail waktu yang jelas. Hanya ditulis ‘sore itu’. Tidak jelas kapan ‘sore itu’. Tulisan di atas juga banyak memberikan gambaran yang cukup detail melalui kutipan langsung. Perhatikan kalimat ini: “Sayang hari ini kami belum melihat satu pun lumba-lumba. Padahal biasanya ada ratusan ekor di sekitar sana,”

kata Fandi Tanwebori (35), warga Sarmi, yang memandu kerabatnya berlibur di pantai itu sambil menunjuk ke arah Pulau Armo.

2

Dalam beberapa sumber disebutkan bahwa tulisan feature lebih lengkap dan terperinci dibandingkan berita. Patmono (1990: 32) menyebutkan bahwa kelengkapan feature terletak pada bumbu imajinasi penulisnya. Opini penulis dapat dikembangkan dan diramu dengan fakta yang disajikan sehingga tulisan menjadi menarik dan berisi. Meski demikian, opini yang dimaksudkan di sini bukanlah opini yang semata-mata timbul karena pemikiran penulis sendiri, melainkan hasil interpretasi dari penulis terhadap data dan fakta yang telah dikumpulkannya. Contohnya ada pada kalimat: Sebuah peristiwa yang mengerikan terjadi pada malam 30 September 1965. Kata ‘mengerikan’ merupakan opini atau kata bersifat subjektif yang dikeluarkan oleh penulis dalam menginterpretasi fakta pembunuhan para jenderal Angkatan Darat yang terjadi pada 30 September 1965 malam hari. Feature membutuhkan wawasan dan pengetahuan yang luas dari penulisnya. Tidak sekadar menceritakan kejadian, tetapi juga mengajak pembaca untuk memikirkan sesuatu tentang kejadian itu (Patmono, 1990: 33). Perlu diingat, pembaca selalu memiliki imajinasi. Karena itu, pembaca tidak perlu dituntun untuk memahami isi berita, melainkan diajak menggunakan pancaindranya dalam membaca serta memahami sebuah tulisan feature. Karenanya, tulisan feature pada umumnya bersifat naratif dan deskriptif. Kembali pada pertanyaan pertama, apa sebenarnya feature? Bila dijawab dengan singkat dan padat; feature adalah tulisan berita yang bukan ditulis dengan kreatif. Bagi Wheeler (2009), feature adalah sebuah tulisan yang kaya dan menarik serta dikemas dalam berbagai bentuk tulisan kreatif. Meski demikian, Fedler tidak menyetujui istilah penulisan kreatif bagi sebuah tulisan feature, seperti halnya yang digagas oleh Wheeler. Walaupun kedua pemikir ini sedikit bertentangan, penulis mengambil sebuah kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan tulisan kreatif oleh Wheeler adalah tulisan yang bebas dalam gaya penulisan, namun ia tetap menyepakati bahwa tulisan feature tetap haruslah berlandaskan pada fakta serta data yang ada di lapangan. Satu hal yang perlu diketahui sebelum mendalami feature adalah bahwa tidak pernah ada satu cara yang paling tepat untuk menulis feature. Selain itu, para penulis feature juga tidak memiliki pola penulisan yang seragam dan serempak. Mungkin saja, beberapa jurnalis senior memberikan langkah-langkah dan bentuk tulisan feature yang ideal bagi mereka, tetapi sebenarnya feature sangat fleksibel sehingga setiap orang bisa mempunyai cara tersendiri untuk menghasilkan sebuah karya yang bagus dan kreatif (Wheeler, 2009: 3). Inilah menariknya saat sebuah tulisan feature disajikan pada pembaca. Buku ini juga memberikan garis besar pola penulisan feature karena tidak dapat dipungkiri teknik penulisan tetaplah diperlukan. Tetapi, tidak semua teknik atau pola penulisan feature dapat diterapkan. Setiap jurnalis atau penulis feature memiliki teknik dan gaya penulisan yang tidak sama satu dengan yang lain. Hal ini

Sekarang, kita akan membahas perbedaan antara feature dan berita. Apa Beda Feature dan Berita? Feature sebenarnya juga merupakan sebuah tulisan berita, akan tetapi feature bersifat softnews. Sedangkan yang dimaksud dengan berita dalam pengertian ini adalah hardnews. Karena itu, yang akan kita lihat dalam bagian ini adalah perbedaan antara feature sebagai softnews dengan hardnews.

1. Tentang Kecepatan Berita yang acap disebut hardnews lebih mengedepankan kecepatan dan terbatas dengan waktu. Artinya, jika ada sebuah peristiwa yang dengan segera (kecepatan) disampaikan pada khalayak, maka itulah berita yang disebut dengan hardnews. Sebab, jika peristiwa tersebut tidak segera diberitakan, maka peristiwa tersebut akan kehilangan konteks waktu. Jika sebuah berita kehilangan konteks waktu, maka berita tersebut tidak lagi digubris oleh pembaca karena sangat mungkin pembaca sudah mengetahui informasi tersebut dari media massa lainnya. Dengan kata lain, berita tersebut sudah dianggap basi.

Menurut Nur Zain (1992: 17), berita—hardnews— identik dengan kecepatan. Jika informasi diberikan semakin lambat, maka semakin basi berita itu. Karena adanya kecepatan itulah, maka sering informasi yang disampaikan oleh berita justru menjadi tidak lengkap. Berita baru terasa lengkap setelah diturunkan dalam beberapa tulisan. Berbeda dengan penulisan feature yang memiliki aspek kedalaman dalam hal penyampaian informasi. Tulisan feature lebih detail dalam menyajikan data. Penulis feature akan sangat teliti dalam mengumpulkan, bahkan saat mengolah data menjadi tulisan. Karenanya, masalah waktu bukanlah hal yang sangat penting dalam penulisan feature. Sebagai contoh, peristiwa tentang kematian Wayan Mirna Solihin di sebuah kedai kopi di Jakarta merupakan peristiwa yang harus segera diberitakan karena peristiwa kematian yang tidak wajar adalah hal yang menarik untuk segera diinformasikan pada pembaca. Namun, siapakah Wayan Mirna, hal-hal apa saja yang terkait dengan kematiannya, juga bagaimana reaksi keluarga dalam menanggapi kematian itu, dapat menjadi sebuah tulisan feature yang menarik. Contoh lain lagi adalah peristiwa meletusnya Gunung Kelud pada Februari 2014. Semua

daring, berlomba-lomba memberitakan peristiwa tersebut. Gunung Kelud itu terletak di mana, kapan meletusnya, wilayah mana saja yang terdampak serta berapa jumlah korban. Tetapi, apakah sudah ada peringatan tentang meletusnya Gunung Kelud pada masyarakat sekitar, bagaimana situasi saat erupsi pertama terjadi, bagaimana kisah keluarga korban letusan Gunung Kelud dan bagaimana situasi mereka di tempat penampungan, akan tersaji apik melalui tulisan feature.

2. Tentang Pola Penulisan Susunan berita (hardnews) pun sudah terpola dan masih dipakai oleh media massa (khususnya media daring) hingga sekarang, yakni pola piramida terbalik (inverted pyramid) dengan menuliskan hal-hal yang paling penting di bagian awal. Sedangkan feature lebih mengedepankan nilai human interest sehingga sangat mungkin jika seluruh bagian tulisan adalah hal-hal yang dianggap penting untuk diketahui pembaca. Misalnya saja saat menulis tentang raungan Gunung Raung di Jember, Jawa Timur pada Juli 2015. Dalam tulisan itu, penulis bisa saja menampilkan informasi yang cukup penting pada seluruh tubuh tulisan, seperti kapan terakhir kali Gunung Raung meletus, kondisi terkini Gunung Raung, perbandingan situasi penduduk saat yang lalu dan saat ini, bagaimana kondisi penduduk di sekitar Gunung Raung, bagaimana sikap pemerintah terhadap situasi tersebut dan sebagainya. Informasi yang dituliskan dikatakan cukup penting karena seharusnya informasi yang ditampilkan dalam tulisan tersebut lebih mengarah pada menarik perhatian pembaca. Tak dapat dipungkiri, hal itu dapat terjadi karena pada dasarnya manusia senang memerhatikan manusia lainnya.

3. Tentang Penulisan Lead Salah satu faktor pembeda antara tulisan feature dan hardnews terletak pada penulisan Lead. Pada feature, lead-nya tidak terikat pada 5W 1H. Tulisan feature bisa dimulai dari kronologi atau suatu poin dalam peristiwa tersebut yang dianggap menarik perhatian pembaca. Leadfeature

juga bisa saja dibentuk dari sebuah anekdot atau kisah yang diketahui oleh khalayak. Perihal ini nantinya akan dibahas pada bagian selanjutnya. 4. Tentang Konten Peristiwa Faktor lain yang membedakan antara hardnews dan feature adalah konten peristiwa. Informasi peristiwa yang disampaikan oleh hardnews lebih pada unsur 'mengapa', sedangkan feature terletak pada unsur 'bagaimana' sebuah peristiwa terjadi. Itu sebabnya, feature memberikan penjelasan terperinci tentang bagaimana sebuah peristiwa terjadi untuk memenuhi kebutuhan pembaca dalam memahami peristiwa yang dituliskan. Contohnya seperti pada peristiwa hilangnya Engeline, gadis usia 8 tahun yang tinggal di Bali (Mei 2015). Hardnews akan membawa pembaca untuk mengetahui kejadian hilangnya Engeline. Namun, feature mengajak pembaca untuk memahami latar belakang yang mengarah pada runtutan peristiwa itu, siapa Engeline yang sebenarnya dan siapa keluarganya, bagaimana Engeline diperlakukan oleh keluarganya. Peristiwa yang berujung pada ditemukannya Engeline terkubur di halaman rumahnya sendiri merupakan peristiwa yang sangat menarik untuk dituliskan dalam bentuk feature. Kisah tentang fakta bahwa Engeline adalah anak angkat dan hidupnya disia-siakan oleh keluarganya sendiri merupakan hal yang menyentuh rasa kemanusiaan. Sangat menarik untuk menjadi sebuah tulisan feature. Tulisan feature yang dimuat di surat kabar ada kalanya memiliki keterkaitan dengan peristiwa yang sedang terjadi. Ini disebut news features. Misalnya saja tulisan tentang keluarga penumpang AirAsia yang hilang pada 28 Desember 2014; tentang Engeline yang hilang dan ternyata ditemukan terbunuh pada Juni 2015; tentang kehidupan keluarga O.C. Kaligis, seorang pengacara terkenal yang ditangkap oleh polisi menjelang Lebaran 2015. Di bawah ini merupakan salah satu contoh tulisan feature yang terkait dengan peristiwa menjelang Lebaran 2015. Mudik bukan sekadar bersilaturahmi dengan keluarga dan handai tolan. Ada 'ritual' lain, yaitu kembali mencecap rasa kuliner kampung halaman. Lebih dari sekadar memuaskan selera, ada ikatan emosional yang kuat antara seseorang dan masa lalunya. Itulah yang membuat mereka bahagia dan ingin pulang. Ada yang tidak pernah dilewatkan penyanyi Iga Mawarni (41) saat pulang ke Solo, Jawa Tengah, yaitu menikmati bubur gudeg di warung Mbok Kedul di dekat Stasiun Purwosari. Warung ini sudah jadi tempat Iga menyantap bubur gudeg sejak ia kanak-kanak. Daftar warung wajib kunjung lain adalah Soto Gading dan warung bubur tumpang di Jalan Adi Sucipto. "Selain di situ, susah cari jangan (sayur) tumpang yang rasanya pas di lidah saya, persis seperti rasa yang seharusnya dalam ingatan saya," ujar perempuan kelahiran Bogor yang tumbuh di Solo. (Sumber: Kompas, 12 Juli, Rubrik Kehidupan – Pulang, Menyantap Kasih Sayang) Di bawah ini juga merupakan contoh tulisan feature yang terkait dengan peristiwa yang sedang terjadi. Tulisan berjudul "Telemaya: mendekatkan Diri pada Ilahi Lewat Gawai" ini dimuat pada Harian Kompas edisi 12 Juli 2015, berdekatan dengan Hari Raya Idul Fitri. Endang Susilawati (36) sering gemas gara-gara ia sering menemukan kesempatan untuk membaca Al Quran tetapi lupa membawa mushaf (kitab) Al Quran. Itu dua tahun lalu. Kini dengan aplikasi Qur'an di gawai, Endang pun mulai memanfaatkannya. "Sekarang di kereta komuter pun saya bisa baca Qur'an dengan enak. Kalau dulu, satu tangan pegang mushaf, tangan lain gelantungan. Kertas mushafnya jadi mudah lecek karena sering di bolak-balik hanya dengan satu tangan," kata Endang. Sejak itu, Endang lebih sering membaca Qur'an lewat ponsel pintarnya. Terlebih jika ia harus ke luar kota. Aplikasi juga memudahkannya membaca Qur'an saat menunggu antrean. "Hampir setiap saat dibawa, jadi bisa dibaca kapan dan di mana saja yang memungkinkan," kata pegawai sebuah bank syariah di Jakarta ini. Namun, feature bisa juga merupakan tulisan lepas yang

tidak ada hubungannya sama sekali dengan peristiwa yang

32

sedang terjadi. Yang ini disebut independent features. Contoh: Bukan cuma pandai berakting dan handal di bidang hiburan, ternyata artis Indonesia juga ada yang berprofesi sebagai guru. Percaya atau tidak kita sering memandang remeh artis-artis Indonesia. Banyak stigma negatif tentang mereka, misalnya artis Indonesia itu tidak berpendidikan, artis Indonesia itu cuma menang wajah tampan dan cantik, artis Indonesia itu tidak berbakat dalam hal lain. Namun pada kenyataannya banyak dari artis-artis Indonesia

yang dulu mengawali karir sebelum terkenal dari bidang-bidang yang tidak terduga sebelumnya. Seperti dari bidang pendidikan misalnya saja. (Sumber: tribunnews.com, 23 Oktober 2016) Apa yang Jadi Ciri Khas Penulisan Feature? Di bawah ini merupakan beberapa hal yang merupakan ciri khas penulisan feature. Ciri-ciri ini bisa saja didapatkan pada jenis tulisan yang lain, namun ciri-ciri ini secara keseluruhan hanya melekat pada tulisan feature. 1. Tidak terikat pada peristiwa yang baru saja terjadi Hal lain yang perlu dipertimbangkan dalam penulisan feature adalah tulisan ini merupakan bagian dari tulisan jurnalistik. Karenanya, tulisan ini juga tidak terlepas dari unsur aktualitas, meski keberadaan waktu bukanlah segala-galanya dalam sebuah tulisan jurnalistik. Tidak semua peristiwa dapat dijadikan berita meski memiliki nilai berita karena keterbatasan tempat di media cetak. Karena itu, peristiwa yang mungkin dianggap tidak penting tetapi menarik, dapat saja dipoles dengan kedalaman, komentar narasumber, maupun fakta-fakta lain. Misalnya pada tulisan feature yang dimuat pada Harian Kompas tanggal 5 Juli 2015, di bawah ini. Ingin berjumpa dengan One Direction, Meghan Trainor, Katy Perry, Boyzone, atau artis idola lain? Gampang. Lewat gawai atau “gadget”, di era digital ini impian bertemu artis idola sangat dimungkinkan. Agustina Limans (42), Edelweis (12), dan Ellen Sinaga (24) berangkat berombongan dari Jakarta menuju Singapura untuk menonton konser Meghan Trainor “That Bass Tour 2015” di Pulau Sentosa, April lalu. Tak hanya menonton konser penyanyi yang sedang digandrungi remaja itu, mereka juga ketemu langsung dan berfoto ria di acara Meet & Greet. Tak butuh modal, seluruh pembiayaan, seperti tiket konser, biaya pergi pulang naik pesawat, hingga makan minum selama tiga hari di Singapura, dibayari karena mereka memenangi kuis. Agustina dan Edelweis menjadi pemenang Instagram Video Contest yang digelar Jak FM, sedangkan Ellen memenangi digital kontes Langit Musik dari Sony Music Indonesia. Jika kita simak tulisan itu, narasumber bertemu dengan idolanya pada bulan April 2015. Hal ini menunjukkan tidak ada kaitan antara kapan peristiwa berlangsung dengan dituliskannya berita feature ini. Namun tidak berarti feature haruslah peristiwa yang telah lama. Menurut Rolnicki (2008), feature boleh saja peristiwa baru dan informatif. Namun peran utamanya adalah menghidupkan berita isu atau pribadi seseorang; membantu menjelaskan dampak kejadian melalui kisah ringan. Contoh berita di bawah ini merupakan sebuah feature yang memprofilkan almarhumah Ibu Tien Soeharto, istri mendiang Presiden RI kedua, Soeharto. Lebih dari 18 tahun Ny Siti Hartinah Soeharto (Ibu Tien Soeharto) meninggal, tetapi nama Ibu Tien masih lekat dalam ingatan masyarakat Indonesia. Ibu negara di era Orde Baru yang mendampingi Presiden Soeharto selama 32 tahun ini termasuk sosok legendaris di Tanah Air. Sepanjang hayatnya, Ibu Tien dalam kesehariannya tetap tampil bersahaja dan menjadi simbol kesederhanaan pendamping pemimpin negara. Di balik sosok kebersahajaannya, Ibu Tien menjadi sebuah simbol harmoni kekuasaan dan keharmonisan dalam keluarga. Tampilnya Ibu Negara dalam berbagai kesempatan di samping Presiden menguatkan asumsi tersebut. Masyarakat melihat keduanya adalah sepasang “penguasa” yang dominan di Indonesia waktu itu.

Bahkan, dalam buku Ibu Tien Wangsit Keprabon Soeharto (Arwan Tuti Artha, 2007), kekuatan Ibu Tien digambarkan sebagai kekuatan pendamping Soeharto, yang apabila dilepaskan, Soeharto tidak akan memperoleh apa pun. Dalam buku itu, Ibu Tien juga disebutkan mempunyai andil yang sangat besar secara spiritual. Laku tapabrata yang dilakukan Ibu Tien sangat menopang kekuasaan yang digenggam Soeharto, baik ketika meniti kariernya di dunia militer maupun ketika menggantikan Soekarno menjadi presiden. Ibu Tien tak hanya berperan sebagai istri seorang presiden, tetapi juga menjadi ibu negara yang ikut memikirkan kondisi negaranya. Salah satu karya besar Ibu Tien adalah mengagagas berdirinya Taman Mini Indonesia Indah (TMII) yang diresmikan tahun 1975 dan hingga

kini dinikmati oleh rakyat Indonesia. Selain itu, ada juga Yayasan Gotong Royong yang menghimpun dana dari orang yang kaya, kemudian dananya dimanfaatkan untuk menolong korban bencana. Begitu besarnya andil Ibu Tien saat mendampingi Soeharto, sampai-sampai ada yang mengibaratkan dirinya seperti endhog jagad dalam rezim pemerintahannya. Itulah sebabnya, ketika Ibu Tien wafat, Soeharto menjadi kehilangan kepercayaan, dan tak lama kemudian kekuasaan Soeharto berakhir. Begitu besarnya peran Ibu Tien. Tak heran ketika mendengar kabar Ibu Tien (saat itu berusia 73 tahun) meninggal mendadak karena serangan jantung pada 28 April 1996, rakyat Indonesia diliputi kesedihan dan duka yang mendalam. Bahkan, ketika jenazah Ibu Tien keluar dari Cendana, Jakarta, hingga tiba di Solo, Jawa Tengah, ribuan warga tumpah ruah di jalanan seakan memberikan penghormatan terakhir kepada Ibu Negara. Ibu-ibu RT meneteskan air mata, jemaah haji di Mekkah melaksanakan shalat ghaib untuk Ibu Tien. Semua media memublikasikan peristiwa tersebut. Televisi menyiarkan berbagai informasi, mulai dari riwayat hidup hingga sepak terjangnya sebagai ibu negara, dengan berbagai visualisasi yang bernuansa berkabung. Harian KOMPAS pun menempatkan berita meninggalnya Ibu Tien sebagai berita utama, berjudul "Selamat Jalan Ibu Tien". Berita lain, "Ibu Negara dengan Multiperan", juga dimuat di halaman pertama. Tajuk Rencana KOMPAS pun menyebut warisan Ibu Tien Soeharto yang paling berharga adalah keibuannya yang tulus. Betapa tidak. Sosok ibu yang khas suaranya, ramah air muka dan tegur sapaanya, serta lembut serba keibuan hatinya, yang telah menjadi bagian hidup masyarakat dan bangsa Indonesia. Selain perspektif ketokohan, meninggalnya Tien Soeharto juga membawa dampak politik bagi kekuasaan Soeharto secara tidak langsung. Peran "sentral" Ibu Tien di balik jabatan Presiden memberi pengaruh besar dalam pemerintahan. Filosofi Jawa, istri adalah garwa, yang merupakan akronim sigaraning nyawa (belahan jiwa), menguatkan kondisi tersebut. Seperti yang diduga sejumlah kalangan, kepergian Ibu Tien Soeharto menjadi awal surutnya kekuatan dan kekuasaan Soeharto. Setahun setelah kepergian Ibu Tien, kekuatan-kekuatan pro demokrasi di Tanah Air mulai bangkit, membangun aliansi-aliansi di kampus. LSM pro demokrasi juga bergabung dengan mahasiswa turun ke jalan, menentang rezim Soeharto dan melancarkan kritik terhadap kekuasaan Soeharto. Bak bola salju, gerakan yang awalnya sekadar mengkritik mengalami eskalasi yang sangat cepat. Jaringan lintas kampus yang didukung kekuatan luar mulai keluar bergabung dengan mahasiswa melawan Soeharto. Puncaknya pada 21 Mei 1998, ketika Soeharto mengundurkan diri dan menyerahkan kekuasaannya kepada BJ Habibie.

Meskipun Ibu Tien telah tiada, yang kemudian disusul Soeharto yang wafat pada 2008, kenangan tentang Ibu Negara yang bersahaja ini tetap hadir di hati rakyat Indonesia. Setidaknya simbol kesederhanaan yang kini semakin langka di negeri ini.

(Sumber: Harian Kompas, 26 Juni 2015, ditulis oleh Sonya Hellen Sinombor – Ibu Tien, Simbol Harmoni Kekuasaan dan Keluarga) Tulisan feature ini tidak hanya menceritakan tentang seorang Ibu Tien, melainkan ingin memberikan teladan pada pembaca perihal kesederhanaan Ibu Tien dalam bersikap, namun juga memberikan sumbangsih yang besar pada negara. Kisah seorang Ibu Tien dituturkan dengan ringan, namun memberikan dampak yang besar bagi orang yang membacanya. 2. Lebih menonjolkan nilai berita human interest dibanding- kan nilai berita lainnya Sebagai tulisan yang bersifat fakta atau berita maka tulisan feature juga harus mengandung nilai berita (news value). Perihal nilai berita ini akan kita bahas pada bab berikutnya. Sebagai jurnalis, news value perlu menjadi pertimbangan dalam menuliskan sebuah peristiwa dalam bentuk tulisan feature. Dalam konteks penulisan feature, maka news value yang sangat menonjol adalah human interest. Karena tidak mengandalkan kecepatan dalam penyampaian beritanya, maka feature lebih memperhatikan ketertarikan pada manusia dan hal-hal yang terkait dengan manusia. Salah satu contoh tulisan feature yang nampak sekali nilai berita human interest-nya adalah kisah tentang korban lumpur di Sidoarjo pada bulan Mei 2009. Bencana lumpur di wilayah Sidoarjo ini menimbulkan dampak yang besar karena menenggelamkan ratusan rumah penduduk di wilayah itu. Para penduduk yang kehilangan rumah itu yang disebut sebagai korban. Kisah tentang para penduduk yang kehilangan rumah serta harta bendanya sangat menggugah rasa kemanusiaan. Pembaca ingin mengetahui apa yang terjadi pada korban lumpur itu setelah sembilan tahun berselang. Itu yang membuat peristiwa ini menjadi menarik untuk diberitakan melalui media massa dalam bentuk tulisan feature. Meski peristiwa sembilan tahun silam tidak bisa dihilangkan dari memori, para korban lumpur Lapindo di Sidoarjo tidak lantas putus asa untuk bangkit. Berikut ini kisah tiga korban yang mau bekerja keras menapak mulai nol hingga mampu hidup normal kembali. Perempuan berjilbab itu terlihat terampil saat menyajikan semangkok bakso untuk pembeli. Tangannya begitu cekatan mengambil bahan-bahan yang diperlukan. Sambil menyajikan bakso, sesekali dia menyimak dan mengomentari isi ceramah dalam acara istighotsah peringatan 9 Tahun Lumpur Lapindo

di Titik 25 Tanggul Lumpur Lapindo, Porong, Sidoarjo,

31

kemarin (29/5). (Sumber: Harian Jawa Pos, 30 Juni 2016, Kisah Para Korban Lumpur Lapindo setelah Sembilan Tahun Berjuang dari Nol: Bertahan dengan Berjualan Bakso dan Ijazah Sarjana IAIN) Contoh sebuah tulisan feature yang berkaitan dengan human interest lainnya adalah kisah Presiden Joko Widodo. Judul tulisannya adalah Temulawak dan Tolak Angin RI-1. Tulisan yang diturunkan oleh media daring beritagar.id pada 23 Oktober 2016 ini mengisahkan tentang sisi lain dari perjalanan Presiden Joko Widodo saat berjumpa langsung dengan masyarakat Indonesia di beberapa daerah. Hari pertama di Palembang, 29 Oktober 2015, salah satu agenda Jokowi adalah menengok rumah singgah bagi bayi dan anak-anak korban asap. Rombongan kepresidenan pun bergegas menuju rumah singgah balita korban asap. Hadir bersama Presiden antara lain Ibu Negara Iriana, Menteri Puan Maharani, Gubernur Sumatra Selatan Alex Noerdin, Wali Kota Palembang Hamojoyo. Perjalanan menuju rumah singgah melewati jalan sempit di pinggir kali yang sarat sampah dan bau. Tiba-tiba Presiden menghentikan langkah di tengah jalan. Sebagian besar anggota rombongan tertegun. Jokowi ternyata menghampiri dan menyapa anak di kursi roda dan ibunya berdiri di belakang. Anak dan ibu itu lolos dari perhatian sebagian besar anggota rombongan kepresidenan. Jokowi sedikit membung- kukkan badannya, memegang kursi roda, menyapa

sembari mendengarkan keluh kesah sang ibu. Tulisan ini jelas berupaya menghadirkan sosok Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo, sebagai manusia yang memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap sesama manusia. Bagi kebanyakan orang, Presiden adalah sosok pemimpin yang harus didengarkan dan sangat jarang ada Presiden yang mau mendengarkan, seperti apa yang dilakukan oleh Joko Widodo seperti pada tulisan di atas. 3. Mengandung fakta (bukan fiksi) Meski acap kali gaya penulisan lebih ringan dibandingkan penulisan berita hardnews yang penuh dengan informasi, namun tulisan feature jelas bukanlah fiksi. Penggunaan bahasa yang santai dalam penulisan feature menjadi andalan surat kabar karena persaingan antara media cetak dengan media elektronik, bahkan sekarang menuai persaingan pula dengan media daring (online). Contoh: Ada yang tidak pernah dilewatkan penyanyi Iga Mawarni (41) saat pulang ke Solo, Jawa Tengah, yaitu menikmati bubur gudeg di warung Mbok Kedul di dekat Stasiun Purwosari. Warung ini sudah jadi tempat Iga menyantap bubur gudeg sejak ia kanak-kanak. Daftar warung wajib kunjung lain adalah Soto Gading dan warung bubur tumpang di Jalan Adi Sucipto. Pada contoh di atas, ada fakta bahwa penyanyi Iga Mawarni selalu menikmati bubur gudeg di warung Mbok Kedul di dekat Stasiun Purwosari. Hal ini bukanlah imajinasi penulis. Fakta ini didapatkan penulis dengan mewawancarai Iga Mawarni sebagai narasumber utama. Sangat salah apabila ada hal-hal yang bersifat fiktif atau imajinatif dari seorang penulis feature. Hal itu dapat dianggap sebagai perbuatan yang tidak bertanggung jawab. 4. Subjektivitas penulis terasa Dalam penyajian gaya tulisan, subjektivitas penulis bisa dirasakan oleh pembaca. Bukan subjektif dalam hal mengemukakan data, melainkan dalam hal memberikan rasa pada tulisan. Subjektivitas jelas dilarang keras tampil pada penyajian data. Emosi dan pikiran si penulis acap muncul meski diutarakan dengan halus (Nur Zain, 1992: 20). Tulisan feature merupakan sebuah tulisan jurnalistik yang bersifat kreatif sehingga hal tersebut bisa membuat tulisan terkesan subjektif. Dalam tulisan feature, bukan hanya peristiwa yang ditonjolkan, tetapi juga latar belakang dan suasana yang terjadi dalam peristiwa tersebut. Selain itu, dalam beberapa tulisan feature juga ditemukan beberapa kata atau frasa yang mengandung nilai sastra. Contoh:

Namun, bagi kami, tidak munculnya lumba- lumba tidak mengurangi keindahan perairan Papua. Meskipun tidak seindah Raja Ampat di Papua Barat, pulau- pulau perairan Sarmi tetap memiliki keindahan khas.

2

Frasa 'meskipun tidak seindah Raja Ampat' jelas merupakan subjektivitas penulis karena bisa saja pulau-pulau di perairan Sarmi, Papua, lebih indah atau sama indahnya dengan Raja Ampat yang memang terkenal itu.

Lelaki itu tidak bisa tidur. Malam sudah larut. Tidak ada angin yang bersilir. Tetapi, udara terasa lebih dingin dan lembap. Meski begitu, lelaki tersebut tidak bisa merasakannya. Dadanya berdesir. Hatinya bergidik.

3

Contoh yang lain nampak pada kutipan berita ini: (Sumber: Harian Jawa Pos, 20 Mei 2015) Apakah penulis memang mengetahui bahwa 'lelaki' yang dimaksudkan di atas tidak bisa merasakan dingin dan lembapnya udara? Dari mana penulis tahu bahwa dada lelaki itu berdesir dan hatinya bergidik? Tentu saja ini sangat subjektif. Namun, penulis juga tidak asal dalam menyampaikan tulisan itu. Bisa jadi, penulis dapat merasakan aura yang sangat kuat melalui penglihatan dan perasaannya tentang apa yang dialami oleh lelaki itu sehingga ia bisa menyimpulkan seperti itulah yang dirasakan oleh lelaki tersebut. 5. Lebih panjang daripada tulisan hardnews Ini merupakan ciri khas yang sangat membedakan tulisan feature dengan tulisan

hardnews. Hal ini dapat terjadi karena kedalaman informasi yang disampaikan oleh tulisan feature dibandingkan pada informasi yang disampaikan pada tulisan hardnews. Koesworo, dkk (1994) menuturkan bahwa tulisan feature lebih panjang daripada berita. Namun tidak berarti feature bermaksud untuk bertele-tele. Masalahnya tergantung apakah peristiwa yang diangkat itu penting, menarik dan tentu saja usaha penulis dalam memberikan warna hingga memikat sejak awal sampai akhir. Tak sedikit tulisan feature yang juga mengetengahkan data maupun acuan pernyataan dari para ahli. Inilah yang membuat tulisan feature menjadi lengkap dan panjang. Data tersebut bisa berbentuk grafik, tabel, atau ilustrasi yang disesuaikan dengan fakta sehingga bersifat menunjang isi tulisan. Beberapa media surat kabar telah menggunakan grafik maupun tabel sebagai penunjang isi beritanya. Contoh: Gambar di samping menunjukkan survei yang dilakukan oleh Harian Kompas dengan Litbang Kompas untuk mengukur kepuasan masyarakat terhadap kinerja pemerintah (Sumber: Harian Kompas, 28 Juli 2015). Survei yang dilakukan oleh Harian Kompas ini tidak disajikan dalam bentuk narasi, melainkan dalam bentuk tabel dan grafis sehingga lebih memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari informasi yang disajikan tersebut.

6. Membutuhkan kreativitas dari penulisnya Nur Zain (1992: 20) menegaskan penulis feature harus rajin mencari sesuatu yang khas. Bisa jadi hanya sebuah peristiwa biasa, namun kurang terungkap. Karenanya, seorang penulis feature perlu teliti dan detail dalam menangkap sebuah peristiwa maupun permasalahan. Contohnya, peristiwa pencurian merupakan peristiwa kriminal biasa. Namun, jika yang mencuri adalah seorang nenek atau perempuan berusia lanjut dan ia mencuri karena kelaparan, maka peristiwa ini sangat layak untuk diberitakan. Penulis yang mendapatkan informasi tentang hal ini perlu lebih kreatif dalam menggali informasi karena peristiwa ini bukanlah peristiwa biasa. Misalnya saja: ?? siapa sebenarnya nenek ini; ?? apakah ia masih memiliki keluarga; ?? jika keluarganya masih ada, di manakah keluarganya; ?? mengapa ia kelaparan; ?? bagaimana ia punya pikiran untuk mencuri; ?? bagaimana cara ia mencuri dan bagaimana ia tertangkap; ?? serta bagaimana tanggapan nenek itu setelah ia ditangkap ?? dan sebagainya Informasi lain yang perlu dicari oleh penulis adalah bagaimana aparat pemerintah menyikapi hal tersebut; bagaimana aparat hukum bersikap; termasuk bagaimana pandangan ahli sosiologi dan psikologi terhadap peristiwa pencurian yang dilakukan oleh seorang nenek ini; dan sebagainya. Yang dimaksud dengan bersifat kreatif juga menunjukkan bahwa tulisan feature tidak hanya mengacu pada peristiwa belaka, melainkan juga pada situasi dan latar belakang. Karena itu, seorang jurnalis yang menulis feature perlu rajin membaca dan mengamati sekelilingnya sehingga dapat menemukan hal-hal biasa yang bisa diangkat menjadi feature karena memiliki keunikan yang tak dapat dilihat oleh kebanyakan orang. Misalnya, jurnalis mendapatkan informasi yang unik dari narasumber seperti di bawah ini. Salah satu pengalaman berkesan mereka adalah saat menerima order untuk souvenir wedding. Mereka harus membuat 1.200 pieces bantal! Apakah desainnya masing-masing customized? “Hahaha, untungya enggak. Bisa pingsan kita,” ucap Rika. Dia dan Fanny hanya membuat beberapa desain, lalu diproduksi dalam jumlah banyak. (Sumber: Harian Jawa Pos for Her, 27 Juli 2015) Bagi kebanyakan orang, setelah mendapatkan informasi bahwa narasumber di atas (Rika dan Fanny) mendapatkan order sebanyak 1.200 bantal, maka hal itu dianggap cukup. Padahal, ada tuturan berikut yang cukup menarik meskipun hal tersebut dibantah oleh narasumber. Tetapi tuturan itulah yang membuat tulisan feature di atas menjadi menarik dan seru untuk dibaca. Dapat dibayangkan jika narasumber benar-benar membuat 1.200 bantal dengan desain yang berbeda-beda. Sebagai pembaca pun kita bisa turut merasakan shock yang akan dialami oleh narasumber jika hal itu benar-benar terjadi.

7. Struktur penulisan lebih bebas Berbeda dengan penulisan hardnews, struktur penulisan feature sama sekali tidak terikat pada struktur piramida terbalik. Bisa saja strukturnya berbentuk kronologis. Penulis tidak diharuskan memulai tulisannya dengan unsur berita

5W + 1H (who, what, when, where, why, dan how) seperti yang

18

biasa dilakukan pada tulisan hardnews. Contoh di bawah ini hanya ada unsur WHERE. Kala puas

bersantap, orang Wakatobi akan bilang “Minna, to lula’e bisa te bajunto” atau “Minna, to kabi’e bisa te furai”. Yang artinya, enak, biar kita buka bajunya atau biar sarung kita buang karena makanan terlalu enak. Mari kita cicipi kuliner Wakatobi. (Sumber: Harian Kompas, 26 Juli 2015) Berbeda dengan contoh di bawah ini. Tulisan ini menunjukkan bahwa hanya ada unsur WHAT dan WHEN yang jelas dituliskan pada Lead, sedangkan unsur WHO yang juga tidak jelas. Penulis seolah sengaja membuat pembaca penasaran siapakah orang-orang yang menjadi korban lumpur di Sidoarjo, namun mau bekerja keras hingga dapat hidup selayaknya lagi serta bagaimanakah orang-orang ini bertahan dari keterpurukan yang mereka alami. Karenanya, meski ada beberapa unsur, namun unsur-unsur berita itu tidak disampaikan secara langsung pada lead. Meski peristiwa sembilan tahun silam tidak dapat dihilangkan dari memori, para korban lumpur Lapindo di Sidoarjo tidak lantas putus asa untuk bangkit. Berikut ini kisah tiga korban yang mau bekerja keras menapak mulai nol hingga mampu hidup normal kembali. (Sumber: Harian Jawa Pos, 30 Mei 2015) Penulis feature diizinkan memulai tulisannya dari mana saja yang dianggapnya menarik untuk dijadikan sebagai lead. Bagaimanapun, lead merupakan jembatan bagi pembaca untuk memutuskan apakah ia akan lanjut membaca atau tidak. Perihal struktur penulisan feature akan dibahas pada Bab 5. Latihan 1 1. Pilihlah beberapa peristiwa yang menurut Anda dapat dijadikan sebuah tulisan feature. 2. Tentukan salah satu peristiwa yang menurut Anda paling layak dijadikan tulisan feature. Berikan alasan Anda memilih peristiwa tersebut. 2 FEATURE DAN UNSURNYA Tulisan feature tentu tidak ditulis begitu saja oleh wartawan tanpa ada unsur-unsur yang menyertainya. Meskipun

5W + 1H (who, what, when, where, why, dan how) tidak wajib ada dalam

12

lead, namun unsur **berita**

ini wajib ada dalam tulisan feature karena bagaimana pun, tulisan feature adalah salah satu bentuk tulisan berita. Dengan kata lain, adanya unsur berita 5W + 1 H adalah hal wajib yang selalu ada dalam sebuah feature, karena hal ini menunjukkan adanya data dan fakta dari peristiwa yang dimaksud dalam tulisan feature. Jika tidak ada, maka tulisan feature yang dimuat pada media massa patut dicurigai sebagai tulisan fiksi atau tulisan hasil imajinasi dari jurnalis yang menuliskannya. Stephen Glass, seorang jurnalis muda dari majalah The New Republic, sebuah majalah berita yang terbit di New York, Amerika Serikat. Sebagai seorang jurnalis muda, Stephen memiliki karier yang cemerlang. Tulisannya dianggap renyah dan menghibur sehingga memikat banyak pembaca. Namun, dari hasil penyelidikan internal, ternyata beberapa tulisan Glass merupakan hasil imajinasinya. Hal ini tentu sangat berbahaya. Glass direkomendasikan untuk mengundurkan diri dari dunia jurnalistik karena menulis sesuatu yang fiktif adalah hal yang tidak dapat ditoleransi dalam penulisan sebuah berita, termasuk feature. Nilai Berita dalam Feature Salah satu unsur penting dalam penulisan feature adalah nilai berita atau news value. Namun tidak semua news value memiliki peran yang sama dalam penulisan feature. Significance atau nilai kepentingan yang berdampak bagi pembaca bukanlah newsvalue yang berpengaruh terhadap feature. Meski demikian, dalam beberapa kondisi nilai berita kepentingan ini juga menjadi satu paket dengan nilai berita lainnya yang bisa sangat memengaruhi sebuah tulisan feature. Misalnya saja tulisan tentang perang. Informasi tentang perang adalah hal yang penting bagi setiap manusia di belahan bumi mana pun. Perang adalah hal yang sangat merugikan dan dapat menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan. Karenanya, banyak orang tertarik untuk mengikuti berita perang. Dengan demikian, kisah yang berada di sisi lain lahan peperangan adalah hal yang cukup menarik untuk dibaca. Misalnya saja berita foto yang dilansir oleh liputan6.com pada 1 November 2016 tentang tempat perlindungan bocah Suriah di tengah peperangan. Timeliness atau kebaruan juga tidak memiliki peran yang sangat penting dalam penulisan feature. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, tulisan feature tidak selalu terkait dengan peristiwa yang terjadi. Sebaliknya, ada tulisan feature yang terkait dengan peristiwa yang baru saja terjadi. Misalnya tulisan tentang lulusan perguruan tinggi dengan indeks prestasi kumulatif 3,96 yang merupakan putri seorang tukang becak. Ini

bisa saja terkait dengan kebaruan karena dekat dengan peristiwa wisuda di Universitas Negeri Semarang. Beberapa news value yang sangat berpengaruh pada tulisan feature adalah: 1. Human interest Ini merupakan nilai berita yang paling tampak dalam sebuah tulisan feature. Peristiwa kelulusan seorang putri FEATURE DAN UNSURNYA tukang becak di Semarang yang meraih indeks prestasi tertinggi di Universitas Negeri Semarang, merupakan sebuah peristiwa yang sangat menyentuh perasaan kemanusiaan. Di dalam segala kekurangan fasilitas yang dimiliki, gadis ini berhasil mencapai prestasi tertinggi dalam dunia akademik sehingga apa yang terjadi padanya pantas untuk diberitakan melalui media massa dengan penulisan berbentuk feature.

Tempo.co, Semarang - Raeni, wisudawati Universitas Negeri Semarang, datang ke lokasi acara wisuda dengan menggunakan becak yang dikendarai oleh ayahnya, Mugiyono, Selasa, 10 Juni 2014. Kedatangan Raeni menjadi perhatian seluruh peserta wisudawan dan para keluarga. Maklum, Raeni, mahasiswa jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi (FE) ini, lulus dengan predikat cum laude terbaik nyaris sempurna, yakni 3,96. Meski diantar becak, Raeni tidak malu. Mugiyono memang setiap hari mencari nafkah dengan menjadi tukang becak. Dia mangkal di Kelurahan Langenharjo, Kendal, tak jauh dari rumahnya.

4

Pekerjaan itu dilakoni Mugiyono setelah ia berhenti sebagai karyawan di pabrik kayu lapis.

6

Dia juga mencari sambilan dengan

bekerja sebagai penjaga malam sebuah sekolah dengan gaji Rp 450 ribu per bulan.

6

(sumber: Tempo.co, 11 Juni 2014) Demikian pula halnya dengan contoh potongan berita yang menceritakan tentang pengungsi etnis Rohingya dari

Myanmar yang ditampung di Pelabuhan Kuala Langsa, Aceh Utara.

3

Foto yang menggambarkan anak-anak dan perempuan sedang dalam kondisi tidur pada berita feature ini dapat dirasakan menyentuh rasa kemanusiaan. Anak-anak dan perempuan memang masih dianggap sebagai makhluk lemah yang harus dilindungi. Inilah yang dimaksud feature memiliki nilai human interest. Nilai human interest juga tidak terlepas dari unsur emosi (emotional values). Pembaca dapat terhanyut dalam rasa marah, sedih, kecewa, atau apa pun yang memang ingin dibawa oleh penulis feature. Perhatikan lead yang ditulis:

Para pengungsi Rohingya, Myanmar, yang ditampung di Pelabuhan

3

Kuala Langsa, Langsa, Aceh Utara, punya banyak kisah nelangsa.

Tidak hanya menahan lapar dan letih, mereka juga menahan rasa dendam.

(Sumber: Harian Jawa Pos,

Drama Mengerikan Para Pengungsi Rohingya 41 Hari di Tengah Laut

3

(1):

Dendam di Selat Malaka yang Dibawa ke Kuala Langsa)

3

2. Proximity Faktor kedekatan merupakan salah satu nilai yang dibawa oleh tulisan feature. Semakin dekat peristiwa itu terjadi, maka semakin menarik peristiwa itu untuk diberitakan. Faktor kedekatan ini tidak berarti kedekatan penulis dengan peristiwa. Yang dimaksud dengan faktor kedekatan ini justru bicara tentang kedekatan antara lokasi peristiwa dengan pembaca media. Karena itu, ketika hendak menulis sebuah berita feature, penulis perlu mempertimbangkan apakah peristiwa tersebut memiliki kedekatan dengan pembaca. Tak dapat dipungkiri, manusia menyukai untuk mengetahui hal-hal yang berdekatan dengan dirinya. Karena itu, semakin dekat sebuah peristiwa terjadi, maka semakin mungkin bagi pembaca untuk mencari tahu tentang beritanya. Selain itu, faktor kedekatan ini tidak hanya berbicara tentang lokasi belaka, melainkan juga kedekatan secara emosional. Seperti halnya berita tentang pengungsi etnis Rohingya

yang ditampung di Pelabuhan Kuala Langsa, Aceh Utara.

3

Ini tidak bicara tentang kedekatan geografis belaka, melainkan karena pengungsi etnis Rohingya mayoritas memeluk agama Islam. Demikian pula halnya mayoritas bangsa Indonesia adalah muslim. Karenanya, pemberitaan tentang penderitaan sesama umat akan menimbulkan getar emosional dari pembaca. Contoh lain lagi adalah peristiwa

hilangnya pesawat AirAsia QZ 8501 pada 28 Desember 2014.

24

Tidak dapat dipungkiri media massa nasional memberitakan terus- menerus karena peristiwa kecelakaan transportasi yang menelan korban lebih dari 100 jiwa merupakan berita besar. Namun, bukan hanya itu saja yang membuat peristiwa ini layak menjadi tulisan feature, yakni karena kedekatan pembaca dengan peristiwa ini, khususnya pembaca yang tinggal di Surabaya, bahkan memiliki kedekatan secara personal dengan korban, yaitu sanak saudara korban. 3. Prominence Keterkenalan merupakan nilai berita lain yang pada umumnya dipergunakan dalam tulisan feature. Segala hal yang terkait dengan keterkenalan/prominence merupakan hal yang menarik untuk diangkat sebagai tulisan feature. Maskapai penerbangan AirAsia, misalnya. Maskapai ini memang terkenal dengan tarif penerbangan yang murah. Karena itu, tatkala terjadi kecelakaan salah satu armadanya pada 28 Desember 2015, media massa mulai mengulik- ulik perihal murahness tarif penerbangan sebagai hal yang membuat maskapai AirAsia menjadi terkenal. Masih terkait dengan keterkenalan, pendapat tokoh penting maupun para selebriti Indonesia juga seolah dianggap penting dalam tulisan feature yang menyoal perihal kecelakaan pesawat AirAsia. Mereka diwawancarai oleh media massa untuk mendapatkan perhatian pembaca. Tulisan feature yang

mengetengahkan kehidupan orang-orang penting seperti O.C. Kaligis, pengacara kondang yang ditangkap polisi; Basuki Tjahaja Purnama, pejabat yang dikenal galak tapi bersih; Abraham Samad, mantan Ketua KPK yang diduga menerima suap; dan sebagainya; merupakan nama-nama terkenal yang menarik untuk dijadikan bahan tulisan feature. Gaya Sastra dalam Tulisan Feature Selain news value di atas, unsur lain yang ada pada tulisan feature adalah mengandung nilai sastra. Maksudnya adalah penulis tulisan feature sangat umum menggunakan kata ataupun frasa yang bersifat sastra.

Lelaki itu tidak bisa tidur. Malam sudah larut. Tidak ada angin yang bersilir. Tetapi, udara terasa lebih dingin dan lembap. Meski begitu, lelaki tersebut tidak bisa merasakannya. Dadanya berdesir. Hatinya bergidik.

3

(Sumber: Harian Jawa Pos, 20 Mei 2015) Apa yang dituliskan oleh penulis adalah penggambaran atau deskripsi dari apa yang dirasakan, dilihat, dan diperhatikannya (hasil observasi). Namun, kata-kata atau frasa yang dipergunakannya terasa puitis. Dadanya berdesir. Hatinya bergidik. Penggunaan diksi yang karib melekat pada tulisan sastra tak sedikit yang dipergunakan dalam tulisan feature. Karena sejujurnya, hanya melalui tulisan feature inilah, maka seorang jurnalis dapat menyalurkan kepiawaiannya dalam berbahasa. Karena, menulis hardnews diperlukan kecepatan, maka gaya penulisannya haruslah singkat, padat, dan lugas. Genre jurnalisme sastra pun muncul mengiringi penulisan berita feature yang makin disukai oleh pembaca. Goenawan Muhamad, salah seorang pendiri Majalah Tempo, merupakan salah satu punggawa jurnalisme sastra di Indonesia. Catatan Pinggir merupakan salah satu karya jurnalisme sastra yang tidak dapat dipisahkan dari dinginnya torehan pena Goenawan Muhamad. Dalam kolom tersebut, GM (sapaan karib Goenawan Muhamad) bercerita dari sebuah berita. Eni Setiati menyebutkan bahwa dalam gaya penulisan ini, semua fakta dibentuk menjadi news story untuk membangkitkan emosi terhadap pembaca. Meski demikian, sastra bukanlah yang terutama dalam penulisan feature. Latihan 2 1. Tentukan news angle dari peristiwa yang Anda pilih tersebut. 2. Jelaskan alasan Anda dalam mencermati news angle dari peristiwa tersebut. 3. Tentukan jenis tulisan feature dari berita yang Anda pilih. 3 JENIS-JENIS PENULISAN FEATURE Nur Zaini (1992) menyatakan ada 4 unsur perhatian manusia yang menjadi patokan dalam menulis feature. Keempat hal ini bisa menjadi hal yang utama, tetapi bisa juga hanya merupakan polesan. Artinya, hanya dipergunakan untuk mempercantik tulisan, memikat keingintahuan pembaca, dan menyentuh rasa kemanusiaan dari pembaca. Keempat hal tersebut adalah: 1. Human interest (menyentuh perasaan manusia) Sesuatu yang menyentuh perasaan manusia (human interest) selalu menarik pembaca. Seorang wartawan yang tidak mempunyai sense of human interest tidak bisa membuat cerita yang menggugah emosi pembaca. Tulisan bersifat human interest selalu menunjukkan sisi aneh seseorang atau kisah hidupnya yang memiliki nilai hiburan atau emosional (Anderson & Itule, 2000: 217). Sebuah contoh dalam buku Nur Zaini (1992: 33) menceritakan seorang koresponden Harian Sinar Harapan berjalan ke sebuah desa. Ia menjumpai seorang perempuan dengan payudara yang besarnya melebihi ukuran tubuhnya. Menurut koresponden, hal ini merupakan sebuah penyakit. Ia pun menulis berita dengan gaya feature. Saat tulisan itu diterbitkan, reaksi pun bermunculan. Tim dokter dari sebuah rumah sakit di Jakarta menelepon redaksi petang hari itu dan menyatakan sanggup untuk mengoperasi perempuan itu tanpa perlu membayar sepeser pun. Selain itu, banyak pembaca—baik pejabat maupun dermawan—yang terketuk hatinya dan memberikan bantuan dana transportasi bagi perempuan itu untuk datang ke Jakarta. Masitoh—nama perempuan itu—dibawa ke Jakarta dan langsung ditangani oleh tim dokter rumah sakit itu. Ia dioperasi dan mendapatkan perawatan. Demikian sebuah peristiwa yang menyentuh rasa kemanusiaan dapat menjadi sebuah feature yang menarik, bahkan dapat memberikan dampak yang besar, baik bagi pembaca maupun orang dalam kisah yang disampaikan. 2. Drama Sejak

dahulu menusia menyukai drama. Kisah-kisah dan pementasan drama selalu memukau pendengar dan laku keras. Drama memang merupakan salah satu unsur penunjang dalam feature, bahkan bisa jadi topik utama. Ny. Sri Hartiyah memang sudah meninggalkan RSUD Dr Iskak Tulungagung. Namun hingga kini, perempuan 60 tahun ini masih saja resah memikirkan rumah sakit tempat ia menjalani perawatan stroke tersebut. Ia dan keluarga khawatir, petugas rumah sakit tiba-tiba datang untuk menagih biaya perawatan. “Kami meninggalkan utang di sana,” jelas Budi Santoso (40), anak Ny. Sri Hartiyah. Budi lalu membuka kisah ibunya, yang kurang beruntung. Sudah mengurus dan memiliki kartu sehat dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), tapi justru gagal mendapatkan perawatan gratis. Padahal sebelumnya keluarga ini termasuk pasien perawatan gratis melalui Jaminan Kesehatan Masyarakat (Jamkesmas), sebuah layanan gratis untuk keluarga miskin (gakin). Sumber: Harian Surya, Jumat, 16 Januari 2015, Halaman 1

Peristiwa yang dibeberkan oleh jurnalis di atas bukanlah drama yang bersifat fiktif, melainkan peristiwa yang faktual (benar-benar terjadi) dan bersifat dramatis. Peristiwa dramatis ini dapat menyentuh emosi pembaca.

JENIS-JENIS PENULISAN FEATURE 3. Oddity (keanehan/keunikan)

Oddity adalah keanehan, keganjilan, atau hal yang luar biasa dan disukai oleh pembaca. Kisah-kisah yang unik dan tidak biasa sering dimanfaatkan oleh para wartawan untuk disusun menjadi sebuah tulisan feature. Misalnya saja Alkitab berukuran raksasa, suara yang terdengar mirip sangkakala di langit beberapa negara di Eropa dan Amerika, guratan di dalam buah mangga yang tampak seperti huruf Arab dengan tulisan Allah Swt, bahkan berita tentang ular berkepala dua, dan sebagainya. Salah satu contohnya ada pada Harian Media Indonesia tanggal 21 Oktober 2016 halaman 20. Ada sebuah tulisan feature dengan judul “Uniknya Perkampungan Warga Kembar”. Putri Anisa Yuliani, penulisnya, menyetengahkan kisah menarik tentang pemukiman warga

di Kelurahan Malaka Jaya, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur

26

yang dijuluki Kampung Kembar. Selaras dengan penelusurannya pada pengurus RT dan RW setempat, diketahui ada 15 pasang kembar di kampung itu. Anak kembar memang unik. Tetapi ada 15 pasang kembar dalam satu wilayah itu memang jauh lebih unik.

4. Efek terhadap pembaca

Biasanya pembaca tertarik pada tulisan tentang topik yang ia minati atau memiliki manfaat bagi dirinya. Contohnya orang yang senang fotografi akan membaca rubrik bagaimana cara memotret. Feature yang menyangkut penemuan baru juga termasuk dalam kategori ini. Orang tentunya ingin mengetahui apa kegunaan sebuah penemuan baru bagi kehidupannya. Tulisan feature seperti ini pada umumnya berbentuk feature how-to. Misalnya, penanganan penyakit jantung pada usia lanjut ataupun mengamankan diri saat gempa bumi berlangsung. Pada 21 Oktober 2016, Harian Media Indonesia menurunkan sebuah tulisan dengan judul “Mengatasi Kulit Kepala Sensitif dan Teriritasi”. Penulis ingin berbagi pada pembaca tentang bagaimana mengatasi kedua hal itu. Dengan membaca tulisan ini, maka pembaca akan memperoleh efek yang positif dalam menanggulangi permasalahan kulit kepala. Dengan keempat hal yang menjadi perhatian manusia dalam sebuah penulisan feature, di dalam beberapa buku disebutkan beberapa jenis tulisan feature. Beberapa jenis tulisan feature yang acap disajikan dalam surat kabar maupun majalah adalah sebagai berikut (Wheeler, 2009; Santana, 2005):

1. News feature Melihat sebuah peristiwa secara lebih mendalam melalui cerita dalam berita. Contoh: tulisan feature tentang seorang laki-laki yang mengalami salah tangkap oleh polisi. Selama ia ditahan polisi, istrinya harus bekerja menjadi tulang punggung keluarga dan anak tunggalnya meninggal dunia karena sakit keras. Setelah ia dilepaskan polisi, ia hanya mendapat ganti rugi sebesar satu juta rupiah. Peristiwa polisi salah tangkap ini telah menjadi hardnews. Berkaitan dengan peristiwa yang menimpa laki-laki ini maka jurnalis mewawancarai laki-laki ini, istri, dan juga orang-orang yang membantunya, termasuk anggota dari Lembaga Bantuan Hukum yang memberikan nasihat hukum kepada laki-laki ini terkait masalah hukum yang menimpanya. Beberapa hasil wawancara itu kemudian diolah dan sangat menarik jika disajikan dalam bentuk tulisan feature.
2. Backgrounders Menggali lebih

dalam lagi tentang berita aktual, terkadang disertai informasi historis. Misalnya tulisan berjudul “Desain “Sex Toy” Tak Lagi Vulgar” (Intisari, Oktober 2014) mengenalkan pembaca pada alat-alat seks modern yang estetik. Tulisan ini juga menyajikan informasi historis tentang kapan pertama kali sex toy ditemukan. Di bawah ini adalah contoh tulisan tentang peristiwa kerusuhan pada 27 Juli 1996 atau yang disebut Kudatuli. Tulisan ini ingin mendalami perihal peristiwa tersebut serta bagaimana kelanjutannya. 3. Retrospectives/ Commemorative Story Melihat sebuah cerita dari sudut pandang kilas balik, sering dari angle hari peringatan atau hari jadi sebuah peristiwa. Contohnya sebuah tulisan berjudul “Menikmati Secangkir Kopi Bersama Jokowi, Mau?” dalam Intisari September 2014 dibuat dengan sudut pandang kilas balik. Kita yang sedang menyambut kampanye Pilpres 2014 disuguhi cerita tentang apa saja yang pernah dilakukan oleh Joko Widodo, salah satu calon presiden saat itu. Dengan demikian, pembaca dapat mengambil inti dari tulisan yang disajikan dan dapat mengambil sebuah sikap. 4. Investigative features Mengungkap informasi yang belum diketahui atau justru berusaha untuk ditutup-tutupi. Contohnya “Saksi Bisu dari Ruang Forensik” (Intisari, September 2009) yang menyampaikan laporan peristiwa kelim Gerakan 30 September. Selama ini, sejarah kelim tentang peristiwa Gerakan 30 September yang menewaskan sejumlah jenderal Angkatan Darat RI masih menjadi tanda tanya besar. Tidak seorang pun yang mengakui siapa dalang di balik peristiwa tersebut hingga hari ini. Karena itu, tulisan feature tentang

siapa dalang di balik peristiwa Gerakan 30 September 1965 masih

23

menjadi hal yang menarik untuk diikuti. 5. Colourpieces Tulisan singkat dari saksi mata pertama sebuah peristiwa. Tulisan berjudul “Kejamnya Pergaulan Mama Jepang” (Intisari, Agustus 2014) mengajarkan pembaca tentang aturan-aturan tak tertulis di Jepang. Artikel ini dibuat penulis berdasarkan pengalamannya saat bekerja di sana. 6. Triumph over Adversity (TOAs) Tulisan mengenai perlawanan seseorang yang biasanya sedang berada dalam kondisi memprihatinkan. Tulisan berjudul “Berharap Perempuan Indonesia Tetap Berjuang” (Intisari, September 2014) berisi kisah para perempuan mantan tahanan politik penghuni panti jompo. Mereka harus berjuang menghadapi stigma yang dilekatkan oleh masyarakat pada diri mereka sendiri serta keluarga. 7. Formulaic features Tulisan yang keluar secara rutin atau berkala. Biasanya tulisan ini terbit dengan judul-judul seperti “Enam Puluh Detik bersama...”, “Sehari dalam Hidup...”, “Ruang Milik...”, dan sebagainya. Sebagai contoh, sejak tahun 1983, ada rubrik bahasa dalam majalah Intisari yang dipegang oleh J. S. Badudu. Ia memegang rubrik ini hingga berpuluh-puluh tahun sebelum akhirnya pensiun. Judul rubriknya adalah “Inilah Bahasa Indonesia yang Benar”. 8. Think pieces Jenis tulisan ini berbentuk tulisan opini yang biasanya ditulis oleh ahli berpengalaman spesifik dalam topik tertentu, bukan jurnalis umum. Misal, tulisan berjudul “Manusia Biasa itu Bernama Munir” (Intisari, September 2014) karya dosen Universitas Pelita Harapan ini merupakan artikel opini ahli. Beberapa jurnalis berpendapat, jenis tulisan ini tidak dapat dimasukkan ke dalam feature, melainkan tulisan opini karena merupakan pendapat pribadi dari penulis. 9. Human interest feature Mengutamakan segi rasa manusia. Sifatnya evergreen. Contohnya artikel bertajuk “Pasien Koma Terusir Pulang” dari Harian Surya 14 Januari 2015 (halaman 1) berikut: Mulyono masih koma. Tapi, keluarga nekat membawanya pulang. Mereka tidak punya pilihan, setelah pihak rumah sakit (RS) menolak pasien gegar otak itu. RS menganggap Mulyono tidak berhak mendapat layanan kesehatan BPJS, meski ia memiliki kartu jaminan kesehatan itu. Ini memang merupakan salah satu jenis feature yang paling banyak ditulis dan dimuat di media massa. Tidak dapat dihindari, tulisan feature memang banyak dibumbui dengan nilai berita human interest. 10. Historical feature Menyangkut peristiwa sejarah suatu tempat atau benda.

Kisah masa lalu yang menarik hati biasanya dikaitkan juga dengan
peristiwa **terkini**

19

agar terkesan lebih aktual (Rolnicki, Tate & Taylor, 2008: 110). Contohnya adalah artikel tentang sejarah kursi yang berjudul “Sejarah Hitam Kursi Listrik” (Jawa Pos, Selasa, 6 Januari 2015, hal. 21) di bawah ini. Mungkin di bayangan kita saat mendengar kata kursi adalah tempat yang nyaman untuk duduk dan menyandarkan punggung. But, it’s a big opposite ketika kita berbicara tentang kursi listrik. Terlebih saat mengetahui sejarah kelam kursi listrik tersebut. Sebab, ternyata kursi itu diciptakan dalam perlombaan investasi. Emang, Alfred Porter Southwick, dokter gigi New York, mencetuskan ide kursi listrik tersebut pada akhir abad 18 setelah melihat seorang pemabuk yang tewas seketika setelah memegang kabel listrik terbuka. Namun, penemu sesungguhnya adalah Thomas Alfa Edison. 11. Biographical feature/Profile features Menyangkut riwayat hidup atau kepribadian seseorang. Tulisan feature ini banyak dijumpai di majalah maupun surat kabar. Harian Kompas misalnya, setiap hari kecuali hari Minggu selalu menghadirkan tulisan feature profil dalam rubrik ‘Sosok’. Contoh tulisan feature profil di bawah ini berjudul “Utak-atik Tampilan Makanan demi Foodporn” (Jawa Pos, Jumat, 9 Januari 2015, hal. 8). Tulisan ini memuat profil seorang food stylist. Sering mendengar foodporn? Kata yang menggambarkan sensasi melihat foto makanan atau minuman yang sangat cantik sehingga membuat kita drooling alias ngiler dan kepingin mencicipi. Nah, di balik tampilan menggoda itu ada tangan-tangan terampil yang mendandani makanan tersebut. Puji Purnama salah seorang di antaranya. Business Story Kisah human interest di seputar dunia bisnis. Misalnya, penjualan, pelaku bisnis, dan produk bisnis. Contohnya tulisan berjudul “Tertantang Satukan Orang-orang Asing” yang dimuat dalam Harian Jawa Pos 31 Januari 2015, halaman 22. Banyak sebutan bagi mereka yang menjadi organizer open trip (perjalanan terbuka yang dilakukan bersama-sama untuk menekan budget perjalanan). Ada yang menyebutnya admin, coordinator, arranger, ataupun operator. Yang jelas, mereka bukan tour Leader dari agensi travel tertentu. Bahkan, jika harus berhubungan dengan travel agent, merekalah perantaranya. 13. First-Person Story Kisah seseorang yang

menuturkan pengalamannya. Ada peristiwa personal yang ditunggu khalayak.

28

Contohnya kisah “Gita Histeris Lihat Bapak Bersimbah Darah” dalam Harian Surya halaman pertama (22 Januari 2015): Gita Norma Juwita (24) langsung berteriak histeris begitu mengetahui bapaknya, Yusmanto, tergeletak bersimbah darah di lantai dapur rumahnya, di Jalan Ambalat, Sanan Wetan, Kota Blitar, Rabu (21/1), pukul 12.30 WIB. Mendengar teriakan itu tetangganya langsung berdatangan. Travel feature Menuturkan perjalanan seseorang yang menarik. Salah satu contohnya adalah perjalanan Ayu Dewi, artis tanah air, saat umrah dan jalan-jalan di Eropa (Jawa Pos, Jumat, 9 Januari 2015, hal. 21); Ayu sempat mengalami kejadian tidak enak saat berada di Makkah. Cincinnya hilang. Dia baru sadar saat sudah bergeser ke Jeddah. Akhirnya, dia menelepon hotel yang sebelumnya ditinggali di Makkah. Dia beruntung akhirnya bisa mendapatkan kembali cincin tersebut. Setelah itu, mereka melanjutkan perjalanan ke Turki. Di sana, mereka mengunjungi beberapa tempat wisata. Ayu, suami, dan anaknya sempat bermain-main salju. 15. Explanatory and how to do it feature Menguraikan sesuatu atau bagaimana sesuatu harus dikerjakan. Misalnya artikel berjudul “Lukis Cahaya Layaknya Mata” tentang cara membuat foto panorama yang baik menurut Arbain Rambey (Jawa Pos, Jumat, 16 Januari 2015, hal. 20). Sebenarnya, konsep foto panorama adalah melukiskan sebagaimana mata melihat objek. Dengan demikian, hasil fotonya seolah-olah jadi lebih lebar layaknya mata melihat sesuatu. Untuk standar indah atau tidaknya, bergantung selera orang. Tidak ada patokan standar bagusya kok. Namun, ada beberapa tip dan trik untuk memperindah dan membuat hasil foto panorama terlihat rapi; 1. Perhatikan jarak, 2. Hindari potongan objek yang dikenali, 3. Bagian potongan harus overlapping, dan 4. Kebersihan lensa. 16. Scientific feature/Invention Story Tulisan feature yang menyangkut ilmu pengetahuan. Misalnya penemuan gitar rotan laminasi yang dimuat

dalam Harian Jawa Pos (Minggu 18 Januari 2015, hal. 25) berikut: Berawal dari keresahan melihat tidak maksimalnya pengolahan rotan, Muhammad Khirzan Ulinnuha, 24, tergerak. Berbekal hobi musik, dia sukses menciptakan gitar rotan laminasi yang suaranya tidak jauh berbeda dengan gitar pada umumnya. Contoh lainnya adalah tulisan berjudul “Mewawancarai Terumbu Karang” (Intisari, Oktober 2014) yang mengupas aktivitas menyelam di laut lepas dengan teknologi Coral Finder. Di dalam tulisan ini, pembaca diajak lebih mengenal terumbu karang dan teknologi tersebut. Hobbyist Story Kisah-kisah kegemaran unik seseorang, misalnya kolektor barang antik, tidak biasa dan aneh. Misalnya tulisan berjudul “Gerakan Cantik Pacu Adrenalin” dari Harian Jawa Pos edisi Rabu 21 Januari 2015 yang membahas tentang hobi baru para kaum hawa melakukan pole dance. Beberapa tahun lalu, bila mendengar pole dance, sebagian orang masih memberikan stigma miring. Namun, kini gerakan yang dilakukan dengan tiang itu menjadi aktivitas olahraga yang makin populer. Pole dance juga punya segudang manfaat.

18. Medical Story Setiap manusia bisa sakit. Orang akan mati. Ini merupakan kisah-kisah feature. Contohnya adalah pengalaman Ria Irawan yang dimuat dalam artikel “Sudah Bebas Kanker” dalam Jawa Pos, Sabtu, 10 Januari 2015 (hal.17); Ria Irawan, 45, terlihat semakin menikmati hidup. Setelah didiagnosis menderita kanker getah bening stadium 3 dan menjalani kemoterapi, kondisinya kini semakin membaik. Keti-ka ditemui di kawasan Kebon Jeruk, Jakarta Barat, kemarin (9/1), Ria menyatakan sudah bebas dari kanker. Program kemo yang dijalani pun sudah berhenti.

Odd-Occupation Story Kisah-kisah pekerjaan yang unik. Misal penggali kubur, perias jenazah atau kepala pasukan penjinak bom. Salah satu artikel yang membahas perias jenazah adalah “Kamu Bisa Kok Seperti Mereka” dalam Harian Jawa Pos, Jumat, 9 Januari 2015 (hal. 24): Mortuary make-up artist sounds creepy, but trust me, job satu ini menjanjikan banget. Mendandani orang meninggal nggak segampang mendandani orang hidup. Bahkan, sebelum terjun langsung mendandani mortuary, seorang perias jenazah harus tahu dulu tentang jenis serta karakteristik kulit jenazah tersebut. Contoh, kulit yang belum diawetkan akan terasa lebih lembut, sedangkan kulit jenazah yang sudah diberi formalin akan terasa lebih kaku. Atau warna kulit yang lebih pucat membutuhkan teknik make-up yang lebih terampil supaya terlihat fresh lagi.

20. Personal columns Tulisan yang keluar rutin mingguan atau bulanan dan biasanya disertai gambar serta nama reporter pengisi kolom tersebut. Jenis tulisan ini juga acap menjadi perdebatan dalam sumber yang lainnya, apakah masuk dalam feature ataukah pendapat pribadi atau opini. Namun, sebuah tulisan yang diikuti dengan data akurat bisa saja dimasukkan dalam ranah tulisan jurnalistik, meskipun pendapat atau pandangan pribadi penulis terasa lebih kental. Salah satu contoh jenis tulisan ini dapat dilihat dalam Harian Jawa Pos setiap hari Rabu. Di situ terdapat catatan Azrul Ananda yang diberi judul “Happy Wednesday”. Berikut kutipan yang diambil dari Jawa Pos edisi Rabu 21 Januari 2015; Mengapa “Happy Wednesday”? Ya mengapa tidak? Suka-suka yang nulis kwkwkwkwk... Yang jelas, Hari Rabu belakangan punya arti tersendiri buat saya. Yang jelas, Hari Rabu saya butuhkan sebagai “pemecah”. Yang jelas, saya nggak bisa nulis untuk edisi Senin karena slot-nya sudah diambil Pak Dahlan Iskan...”

21. Reviews Penilaian kritis atas film, buku, game, dan lain-lain. Contohnya artikel “Jasa Brilian yang Terabaikan” (Jawa Pos, Jumat, 23 Januari 2015, hal. 8) yang berisi review film Imitation Game: Sebuah keputusan yang tepat menggandeng Benedict Cumberbatch ke line-up film The Imitation Game. Dengan karakter jenius, cermat, dan dingin yang begitu melekat, Cumberbatch cocok membawakan tokoh Alan Turing yang menjadi inti dari film The Imitation Game. Meski alur cerita dan makna yang disampaikan cukup rumit, sutradara Morten Tyldum berhasil mengangkatnya dengan cara yang elegan sekaligus brilian. Beberapa sumber tidak memasukkan jenis tulisan ini ke dalam jenis tulisan feature dikarenakan lebih bersifat opini pribadi penulis. Data yang dimasukkan dalam tulisan ini lebih berfokus untuk mendukung opini yang dinyatakan penulis. Dalam bagian ini memang dijelaskan beberapa jenis tulisan feature yang diambil berdasarkan sebuah buku. Namun, tak dapat dihindari, beberapa jenis tulisan di atas justru tidak masuk dalam jenis tulisan feature, melainkan pada jenis tulisan yang bersifat opini, dalam beberapa buku yang lain.

Latihan 3

1. Tentukan jenis tulisan feature apa yang akan Anda pilih dalam penulisan feature tersebut.
2. Apakah Anda sudah memiliki data-data dan fakta yang mendukung tulisan Anda?

4 SUMBER PENULISAN FEATURE Mengumpulkan bahan tulisan untuk feature tidak berbeda halnya dengan bahan

yang dibutuhkan untuk menulis hardnews. Kita harus mendapatkan data sebanyak-banyaknya. Informasi yang digali oleh penulis feature tidak boleh minimal agar penulis nantinya dapat memberikan 'rasa' pada tulisan. Nur Zain (1992) menyatakan bahwa kekurangan data dalam proses pengumpulan ini akan menyebabkan tulisan feature menjadi hambar dan kering, padahal tulisan feature membutuhkan banyak rasa karena perlu menyentuh emosi pembaca. Tulisan yang hambar dan kering tidak akan menyentuh emosi pembaca. Teknik untuk memperoleh data adalah salah satu dari dua hal yang sangat menentukan keberhasilan sebuah tulisan feature. Hal lain yang juga ikut menentukan keberhasilan tulisan feature adalah penyajian tulisan itu sendiri. Poin kedua ini akan dibahas pada Bab 5. Teknik Pengumpulan Data Teknik yang dipergunakan untuk memperoleh data dalam menulis feature juga tidak berbeda dengan menulis hardnews.

1. Observasi Observasi (pengamatan) yang akurat adalah dasar dari berita dan feature. Belajar tentang bagaimana melaporkan berita secara tepat (yang lebih susah dari kelihatannya) harus dimulai dengan memahami metode-metode observasi. Dengan observasi yang tepat, Anda bisa mendapatkan informasi relevan. Informasi tersebut sangat dibutuhkan untuk memaparkan berita yang akurat. Ada kalanya seorang wartawan tidak sertamerta mendapatkan sesuatu yang menarik untuk ditulis. Karena itu, seorang wartawan perlu jeli melihat situasi sekelilingnya. Dalam melakukan observasi, seorang wartawan perlu menggunakan seluruh pancaindranya untuk bergerak hingga menangkap sesuatu yang dianggap menarik untuk digali lebih jauh. Observasi yang baik akan menghasilkan data yang mencakup tiga aspek:

a. Memahami keinginan komunitas (Anda harus mendapatkan informasi yang sekiranya ingin diketahui oleh pembaca). Terkait dengan hal ini, maka penulis feature perlu mengetahui positioning dari media massa yang bersangkutan; siapakah pembacanya dan apakah visi misi dari rubrik atau media tersebut. Cara yang paling mudah adalah membaca serta mencermati isi tulisan yang pernah dimuat pada media tersebut. Contoh: halaman Evergreen di Harian Jawa Pos yang ditujukan kepada pembaca berusia lanjut atau lembar Deteksi di Harian Jawa Pos yang ditujukan kepada pembaca berusia muda. Dengan mengetahui siapa komunitas yang menjadi pembaca, maka penulis feature dapat memiliki batasan dalam membagikan informasi dalam bentuk tulisan feature. Hal ini perlu dilakukan mengingat kebutuhan setiap komunitas tidaklah sama. Dalam melakukan pengamatan, penulis feature atau jurnalis perlu mengamati hal-hal yang terkait dengan komunitas pembaca nantinya. Misalnya, jurnalis hendak menuliskan tentang hobi yang terkait dengan anak-anak muda, maka jurnalis perlu SUMBER PENULISAN FEATURE melakukan pengamatan tentang apa yang mereka lakukan. Dengan demikian, jurnalis tidak akan kehilangan taste saat menuliskan karyanya.

b. Memiliki tema utama Saat melaporkan sebuah peristiwa, temukan pokok pikiran yang utama dan carilah fakta pendukung sebanyak mungkin. Jangan mencari data yang tak relevan dengan tema tersebut. Jika Anda sudah menentukan topik yang hendak dibahas, hal itu nampaknya akan mempermudah kita dalam proses penggalian data. Namun, dalam pelaksanaan di lapangan, kita akan menjumpai bahwa ada topik lain yang bisa saja jauh lebih menarik daripada yang sudah kita pikirkan dan persiapkan. Untuk itu, penulis tidak boleh segan menggeser topik utama yang telah dipersiapkan dengan topik baru yang dirasa lebih menyentuh perasaan pembaca. Geserlah pertanyaan saat wawancara berlangsung pada topik yang baru tersebut. Hal ini terkait dengan apa yang disebut dengan news angle (sudut berita). Putra menegaskan bahwa untuk menentukan sudut berita dibutuhkan jawaban atas tiga pertanyaan, yaitu: ?? Apa yang ingin diketahui orang? ?? Apa yang perlu diketahui orang? ?? Apakah yang ingin dan perlu untuk diketahui oleh orang? Orang di sini merujuk pada khalayak pembaca. Karena itu, seorang penulis feature perlu melihat lagi siapakah pembaca yang sedang dilayaninya.

c. Mengandung informasi unik Dalam setiap berita, Anda membutuhkan unsur unik dan tidak biasa. Carilah fakta-fakta yang akan membuat berita Anda terlihat tidak seperti kejadian normal atau rutinitas sehari-hari. Di sinilah peran pengamatan sangat penting karena apa yang kita tuliskan tidaklah boleh hal yang biasa-biasa saja. Di bawah ini adalah kutipan sebuah tulisan feature di Harian Jawa Pos edisi 30 Mei 2015, yang menunjukkan observasi penulis. Perempuan berjilbab itu terlihat terampil saat menyajikan semangkuk bakso untuk pembeli. Tangannya begitu cekatan mengambil bahan-bahan yang diperlukan. Sambil menyajikan bakso, sesekali dia menyimak dan mengomentari isi ceramah dalam acara istighotsah peringatan 9 Tahun Lumpur

Lapindo di Titik 25 Tanggul Lumpur Lapindo, Porong, Sidoarjo, kemarin (29/5). Penulis 'memotret' apa yang dilihatnya dan dirasakannya. Ia melihat perempuan itu mengenakan jilbab. Ia melihat perempuan itu mengambil bahan yang diperlukan untuk meracik semangkok bakso. Ia melihat perempuan itu mendengarkan isi ceramah dan sebagainya. Itulah observasi. Dengan observasi, penulis sangat menolong pembaca untuk mengetahui situasi yang terjadi di lapangan. Dengan kata lain, penulis menjadi mata dan telinga bagi pembaca. Memang dalam hal penulisan sebuah berita, termasuk feature, sangat penting bagi pembaca untuk bisa turut 'melihat, mendengar, dan merasakan' apa yang sedang terjadi pada peristiwa itu meskipun tidak berada di tempat kejadian. Sepenting apa pun sebuah observasi yang dilakukan oleh penulis, observasi bukanlah satu-satunya sumber bagi penulisan feature. Masih ada beberapa teknik pengumpulan sumber yang lainnya. Jika dalam penulisan feature, penulis hanya mengandalkan observasi belaka, maka informasinya pun akan dangkal; hanya sebatas apa yang diketahui oleh penulis. Padahal, apa yang dilihat dan didengarkan oleh penulis tak selalu seperti yang dipikirkannya. Karena itu, penulis perlu melakukan wawancara pada narasumber.

2. Vox pop Vox pop berasal dari kata vox populi (suara rakyat). Ini merupakan teknik mengumpulkan informasi untuk berita dengan cara bertanya kepada anggota masyarakat tentang pandangan mereka mengenai masalah yang menyangkut kepentingan umum. Dengan cara ini seorang wartawan bisa dengan cepat dan mudah memahami reaksi masyarakat atas sebuah peristiwa. Namun, tak semua peristiwa dapat dikerjakan dengan teknik vox pop. Biasanya, peristiwa yang dijadikan topik adalah peristiwa yang terkait dengan permasalahan umum dan bisa menimbulkan dampak sosial secara meluas. Misalnya bagaimana tanggapan masyarakat menengah ke bawah tentang berita akan dinaikkannya harga BBM (bahan bakar minyak) atau TDL (tarif dasar listrik). Kedua hal ini memberikan dampak yang sangat signifikan sekaligus umum pada masyarakat karena kenaikan harga pada kedua hal itu nantinya akan memengaruhi harga bahan pokok seperti beras, minyak, gula, tepung dan sebagainya. Karenanya, teknik vox pop sangat menarik untuk dipergunakan. Tujuan dilakukannya vox pop adalah untuk melihat reaksi masyarakat umum, juga dapat berpengaruh dalam pembuatan keputusan yang akan dilakukan oleh pejabat berwenang, dan bahkan bisa memancing perdebatan umum. Contoh vox pop bisa dilihat bila ada surat kabar-surat kabar yang memuat suara akar rumput, mahasiswa, atau siapa saja yang akan mendapatkan dampak dari sebuah persoalan.

3. Wawancara Teknik yang ketiga adalah wawancara. Cara paling penting dan lazim untuk mendapatkan informasi adalah menggunakan teknik wawancara. Fakta memang dapat ditemukan di dokumen terdahulu (baik dalam bentuk cetak maupun online), namun hampir setiap berita membutuhkan satu sumber primer. Pemberitaan berbasis fakta umumnya lebih kredibel (terpercaya), lebih profesional, dan lebih penting buat pembaca jika ada bukti berita dari saksi mata langsung atau dari pihak pertama. Bagaimana pun sumber primer dapat dikatakan sebagai sumber utama dalam sebuah peristiwa. Dengan wawancara, penulis bisa mendapatkan informasi dari sumber primer. Wawancara sendiri dapat dilakukan secara informal, seperti bertanya kepada seseorang di keramaian atau melalui telepon untuk memperoleh sebuah masukan tentang peristiwa terkini yang sedang marak dibicarakan. Misalnya saja meminta pendapat beberapa penumpang pesawat terbang tentang ditutupnya bandar udara di beberapa kota akibat aktivitas Gunung Raung di Kabupaten Jember yang mengeluarkan abu tipis selama beberapa hari. Wawancara bisa juga dalam bentuk formal dengan kesepakatan mengenai waktu dan tempat wawancara. Belakangan ini, malah ada wartawan yang juga menggunakan sarana surat elektronik (e-mail) ataupun chat room di sosial media untuk melakukan wawancara. Banyak data yang didapat berdasarkan hasil kombinasi beberapa teknik wawancara. Sebelum melakukan wawancara tatap muka, ada sejumlah hal penting yang harus diketahui oleh wartawan, yakni: a. Mempelajari terlebih dahulu latar belakang narasumber. Hal ini sangat penting untuk dilakukan oleh penulis feature, apalagi jika hendak menulis feature profil. Jurnalis bisa mempelajarinya dari tulisan-tulisan terdahulu maupun dari informasi yang dikumpulkan jurnalis dari orang-orang yang berada di sekitar narasumber. Narasumber pada umumnya akan lebih terbuka jika jurnalis telah cukup banyak mengetahui tentang dirinya. Kalaupun tidak dibuat feature profil, seorang penulis feature tetap perlu untuk mempelajari latar belakang narasumber. Dengan demikian, penulis dapat mengetahui apakah narasumber yang diminta

pendapat olehnya sudah sesuai dengan anya yang dibahas. Dalam hal wawancara ini, penulis perlu menyadari apakah narasumbernya sudah memiliki kredibilitas (dapat dipercaya dan bertanggung jawab) serta memiliki kapabilitas (kapasitasnya sesuai dengan pertanyaan yang diajukan).

b. Menyiapkan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan ini sebaiknya dibuat apalagi jika sudah menemukan anya yang hendak disasar. Namun, jurnalis jangan terjebak pada daftar pertanyaan saja. Jurnalis perlu bersikap luwes saat proses wawancara berlangsung nantinya. Daftar pertanyaan itu dijadikan sebagai dasar saja.

c. Membuat janji temu dengan narasumber. Jurnalis perlu menjelaskan siapa jurnalis dan media tempat jurnalis bernaung. Jelaskan pula latar belakang dari keinginan jurnalis untuk menulis tentang narasumber. Tanyakan tentang tempat dan waktu wawancara kepada narasumber.

d. Menyiapkan buku catatan (termasuk pena) dan/atau alat perekam suara yang telah siap digunakan. Penulis sendiri pernah memiliki pengalaman yang menggelikan (sekaligus memalukan) yakni membawa tape recorder namun tidak ada baterainya. Habislah penulis harus mencatat semuanya. Pernah juga pada kesempatan lain, penulis malah lupa membawa bolpoin sehingga harus meminjam bolpoin dari narasumber untuk mencatat sebuah nama penting. Malunya bukan kepalang. Jika menggunakan alat perekam suara yang ada di telepon genggam, yakinkan bahwa batere sudah terisi penuh sehingga tidak khawatir akan kehilangan data dan informasi yang disampaikan oleh narasumber.

e. Mengenakan baju yang bersih dan nyaman sehingga tidak memberikan gangguan saat proses wawancara berlangsung. Badan gatal atau berbau sangat mengganggu jalannya wawancara.

f. Datang tepat waktu sebagai bentuk penghargaan pada narasumber. Kita perlu menyadari bahwa kita bukanlah satu-satunya prioritas narasumber dalam melakukan kegiatannya.

g. Memperkenalkan diri dengan sopan dan meminta izin menggunakan alat perekam sebelum wawancara dimulai (bila Anda menggunakan alat perekam).

h. Menyesuaikan diri dengan keadaan. Misalnya jurnalis hendak melakukan wawancara pada narasumber yang beragama Islam dan sedang berpuasa, maka jurnalis hendaknya menyesuaikan diri dengan situasi tersebut. Sebaiknya tidak mengulum permen atau mengeluarkan air minum. Namun, jika ditawarkan minum, sebaiknya Anda menolak.

i. Mengajukan pertanyaan yang ringan terlebih dahulu sebelum berpindah ke pertanyaan-pertanyaan mendalam. Hal ini akan membuat situasi menjadi nyaman bagi kedua belah pihak, baik jurnalis maupun narasumber. Namun, bila narasumber memiliki keterbatasan waktu, hal tersebut juga perlu dipertimbangkan oleh jurnalis.

j. Mencatat peristiwa apa pun yang terjadi selama wawancara untuk dijadikan bumbu pelengkap dalam tulisan (seperti suasana, nada suara, anya, pakaian yang dikenakan, gesture tubuh, dan sebagainya). Di sini teknik observasi sangatlah penting untuk digunakan.

k. Menjadi pendengar yang baik. Jurnalis bukanlah orang yang pandai bicara, melainkan pandai mendengar. Dengan demikian, jurnalis benar-benar melakukan observasi saat wawancara berlangsung sehingga tidak kehilangan momen sedetik pun dan dapat mengembangkan pertanyaan sehingga tidak terpatok pada daftar pertanyaan.

l. Meminta narasumber mengulang fakta, anyaic, atau data yang tidak Anda mengerti dengan baik. Lebih baik jika Anda menyalin data tersebut dengan tambahan catatan agar tidak terjadi salah interpretasi saat Anda mulai menulis naskah.

m. Memeriksa setiap data yang sudah Anda tulis dan memastikan ulang setiap kebenaran (baik fakta maupun ejaan sebuah kata atau nama) pada narasumber. Penulisan nama maupun gelar bisa jadi sangat penting bagi narasumber maupun pembaca. Karena itu, jurnalis lebih baik menunjukkan ejaan kepada narasumber saat wawancara berlangsung.

n. Menghormati batasan waktu yang mungkin diberikan oleh narasumber dan berterimakasihlah bila wawancara sudah selesai.

o. Saling bertukar nomor telepon atau kontak apabila salah satu pihak ingin menambahkan atau membenarkan informasi tertentu.

Jenis Wawancara. Beberapa jenis wawancara yang dapat dilakukan untuk memperoleh data dalam penulisan feature adalah:

1. Wawancara pribadi. Biasanya dilakukan untuk memperoleh informasi yang sifatnya mendetail. Jenis tulisan profil sangat membutuhkan teknik pengumpulan sumber seperti ini.

a. Bisa dilakukan dengan tatap muka. Ini paling lazim dilakukan untuk tulisan feature profil karena jurnalis tidak hanya memerlukan jawaban narasumber, melainkan juga jurnalis perlu mengobservasi apa yang dilakukan oleh narasumber saat proses wawancara berlangsung. Hal ini pada umumnya menjadi proses yang sangat menarik bagi jurnalis karena tidak hanya terpaku pada pertanyaan yang telah dipersiapkannya. Saat proses

wawancara berlangsung, jurnalis dapat mengetahui apa saja yang ada di ruang tempat wawancara berlangsung sehingga bisa secara otomatis menambah daftar pertanyaannya. Contoh: saat penulis masih aktif menjadi jurnalis Majalah Rohani Populer BAHANA yang berkantor pusat di Yogyakarta, penulis diminta untuk menulis feature profil seorang pendeta dari sebuah gereja yang dianggap cukup besar di Surabaya. Tentu saja tidak mudah untuk membuat janji temu dengan beliau. Namun, akhirnya penulis berhasil memperoleh janji temu tersebut. Tiba saat janji temu dilaksanakan, penulis datang tepat waktu. Ternyata karena kesibukan beliau yang sangat padat, penulis harus menunggu hingga beliau siap diwawancarai. Tentu saja penulis sudah mempersiapkan daftar pertanyaan yang dirasa penulis cukup teliti dan mendetail. Penulis menunggu 10 menit, 15 menit... Tidak terasa satu jam. Hingga tepat dua jam, akhirnya beliau tiba juga dan menemui penulis. Tetapi jantung penulis nyaris copot tatkala beliau menyatakan hanya punya waktu 15 menit untuk diwawancarai. Penulis lantas berpikir dengan cepat bagaimana cara menyelesaikan daftar pertanyaan yang detail dalam waktu 15 menit. Penulis memulai percakapan dengan menyentuh hal-hal yang menjadi hobi narasumber. Darimana penulis mengetahui hal itu? Selama penulis menunggu narasumber untuk diwawancarai, penulis menggunakan waktu yang ada untuk melihat-lihat kantor narasumber tempat penulis menunggu. Di kantor itulah, penulis mendapatkan informasi tentang hal-hal yang menjadi kesukaan narasumber dan itu luput dari daftar pertanyaan yang dipersiapkan oleh penulis. Rupanya hal-hal yang menarik perhatian narasumber membuatnya 'terjebak' dalam alun wawancara sehingga waktu yang tadinya hanya disediakan selama 15 menit, akhirnya dapat berlangsung sekitar 1,5 jam. Dalam konteks ini, penulis bukannya tidak menghormati waktu yang disediakan oleh narasumber, melainkan penulis seperti memiliki insting bahwa narasumber bisa memiliki waktu lebih untuk pelaksanaan wawancara. Inilah keuntungan dari wawancara tatap muka. Jurnalis tidak hanya memperoleh informasi berdasarkan apa yang diucapkan oleh narasumber, melainkan juga bisa memperoleh tambahan informasi dari hasil observasi yang juga ditegaskan melalui wawancara.

b. Bisa dilakukan melalui telepon Biasanya untuk tulisan hardnews karena jurnalis biasanya membutuhkan pernyataan singkat. Atau, bisa saja dilakukan untuk penulisan feature profil, namun hanya dilakukan oleh jurnalis untuk menambah data yang dianggap kurang.

c. Bisa dilakukan melalui e-mail/ chat room Pada masa yang serba canggih karena dipenuhi dengan jaringan teknologi, komunikasi dapat dilakukan dengan cara apa pun. Jarak yang jauh dapat menjadi dekat karena teknologi. Untuk tulisan profil, hal ini bisa saja dilakukan namun akan kehilangan taste karena jurnalis tidak bisa menggambarkan suasana saat wawancara berlangsung. Selain itu, jurnalis juga tidak dapat menggambarkan emosi narasumber melalui raut wajah maupun gerak tubuh saat proses wawancara berlangsung. Karena itu, sedapat mungkin, proses wawancara dilakukan dengan cara tatap muka.

2. Konferensi pers Biasanya jurnalis dikumpulkan dalam sebuah ruang oleh pihak yang hendak diwawancarai. Memang tujuan dari konferensi pers ini adalah memberikan informasi secara umum kepada jurnalis untuk dimuat dalam media massa. Setelah pihak yang berkepentingan menyampaikan hal-hal yang dirasa perlu untuk diketahui jurnalis, maka pihak yang berkepentingan tersebut memberikan waktu kepada jurnalis untuk melakukan tanya jawab. Meski demikian, pihak yang berkepentingan tidak harus menjawab pertanyaan jurnalis. Hal ini memang kurang menguntungkan bagi jurnalis karena jurnalis seolah-olah diarahkan untuk menulis informasi karena data-data yang disampaikan sudah diatur oleh pihak yang berkepentingan tersebut. Biasanya informasi yang disampaikan dalam konferensi pers ini memang dimaksudkan untuk mengarahkan jurnalis dalam menyampaikan informasi. Sebagai catatan, pada umumnya penulisan feature jarang menggunakan teknik ini sebagai sumber tulisannya. Konferensi pers bisa dilakukan hanya sebagai tambahan.

4. Riset dokumentasi Riset dokumentasi, teknik keempat untuk memperoleh data dalam menulis feature, dilakukan sebagai upaya untuk memperoleh fakta yang berasal dari dokumentasi tertulis. Fakta yang dimaksud bisa berupa angka yang dituangkan dalam tabel, bisa berupa bagan, atau wacana yang tersimpan sebagai dokumen yang diarsip. Teknik seperti ini kadang kala dipergunakan juga untuk memberikan pengawasan kepada pemerintah pusat misalnya dalam hal kecelakaan transportasi. Seperti halnya saat terjadinya peristiwa kecelakaan transportasi kereta api, jurnalis tidak hanya menuliskan peristiwa tersebut dalam bentuk tulisan hardnews belaka, melainkan juga

bisa menyetengahkan data-data pendukung dari dokumentasi peristiwa kecelakaan serupa agar pemerintah atau siapa pun yang berwenang dapat mengambil tindakan. Dengan demikian, peristiwa serupa tidak akan terjadi lagi. Data yang diperoleh dari dokumen tertulis sendiri tidak selalu dapat digunakan begitu saja sebagai fakta yang melengkapi tulisan. Ada kalanya data yang tersedia masih berbentuk data mentah, misalnya data kependudukan terbitan BPS (Badan Pusat Statistik) yang berbentuk tabel. Jika Anda mencari data penduduk perempuan sebuah wilayah, tentu data dari BPS tersebut harus Anda saring dan olah sendiri, tidak bisa diambil mentah-mentah secara keseluruhan. Kecenderungan menggunakan data sebagai pendukung tulisan belakangan ini berkembang terutama dalam apa yang disebut jurnalisme presisi (precision journalism). Fakta disajikan tidak lagi sekadar mengandalkan hasil pengamatan lapangan, apakah itu wawancara atau observasi, yang sering bias akibat interpretasi subjektif wartawan. Fakta yang diperoleh dari lapangan perlu didukung oleh data yang terukur. Karena itu, dalam banyak hal, konsep penelitian banyak dijadikan rujukan untuk memperoleh data terukur sehingga fakta yang diperoleh dari lapangan menjadi lebih kuat.

5. Partisipasi Teknik ini diletakkan paling akhir bukan tanpa maksud. Sangat besar kemungkinan jurnalis melakukan penulisan feature setelah mengalami atau melakukan sendiri peristiwa yang dimaksud. Hal ini akan tampak dalam penulisan feature perjalanan atau feature how to. Subjektivitas tentu sangat tinggi akan terjadi dalam penulisan. Namun, seorang jurnalis yang baik tentu dapat memilah antara perasaan dan fakta yang terjadi di lapangan. Dalam banyak pengalaman yang terjadi di lapangan, jurnalis diminta untuk mengumpulkan banyak bahan. Di situlah seorang jurnalis perlu piawai dalam memilah data yang akan dipergunakan dan data mana yang masih disimpan. Tak sedikit mahasiswa kelas Teknik Penulisan Feature yang mengeluh saat kembali dari lapangan. “Data saya terasa terlalu banyak. Saya harus menulis dari mana?” Kreativitas penulis diperlukan di sini. Semakin sering kita menulis, kita akan terbiasa untuk ‘merasakan’ data mana yang menarik untuk dipakai sebagai ide utama sebuah tulisan. Sebuah saran: Jangan pernah membuang data yang sudah dikumpulkan walaupun data itu bisa saja tidak dipergunakan dalam tulisan. Mungkin saja kita akan membutuhkan data itu nanti.

Latihan 4 1. Apakah teknik pengumpulan sumber yang Anda pergunakan? 2. Mengapa Anda mempergunakannya? 3. Jika Anda menggunakan teknik wawancara, bagaimanakah daftar pertanyaan yang Anda buat? 4. Apakah Anda kesulitan dalam melakukan janji temu muka dengan narasumber Anda? Ceritakan dengan detail. 5. Apakah Anda harus melakukan vox pop atau riset dokumentasi dalam pengumpulan bahan tulisan Anda? Ceritakan.

5 MENULIS FEATURE BERITA Rolnicki (2008) mengatakan bahwa gagasan dasar sebuah tulisan feature terdiri atas empat hal, yakni: 1. Faktual; butuh laporan dan wawancara. Tulisan feature adalah bentuk dari tulisan berita. Karenanya, tidak mungkin jika tulisan feature jauh dari hal-hal yang bersifat faktual. 2. Tidak disusupi opini penulis; walaupun hal ini tidak mungkin seratus persen dapat dihindari oleh penulis mengingat tulisan feature memiliki keunikan, khususnya dalam hal memiliki nilai human interest yang sudah jelas akan menunjukkan subjektivitas penulis. 3. Memiliki awal, pertengahan, dan akhir seperti layaknya sebuah tulisan berita. 4. Struktur sesuai dengan ide utama berita Struktur tulisan tentu saja tidak selalu berbentuk piramida, melainkan juga bisa berbentuk kronologis di mana seluruh bagian tulisan adalah hal yang penting untuk diketahui oleh pembaca. Pada tulisan feature tidak ditentukan di mana harus meletakkan unsur 5W + 1H-nya. Semua unsur berita bebas diletakkan di mana saja. Itu sebabnya, kreativitas penulis sangat diperlukan dalam menyusun sebuah tulisan feature agar memiliki sentuhan kemanusiaan yang dapat menyentuh perasaan pembaca, bahkan bisa menggerakkan pembaca untuk melakukan sesuatu seperti yang ada pada contoh. Angle Berita Disebut juga sudut berita atau pasak berita (peg). Pada Bab 4, sudut berita ini juga disebut topik utama. Seperti pada umumnya, tulisan jurnalistik harus memiliki sudut berita agar tulisan tidak berkembang kemana-mana dan makin mengaburkan inti dari tulisan. Menurut Koesworo dkk (1994), jika jurnalis sudah menentukan sudut berita, maka pada umumnya tulisan akan mengalir dengan sendiri. Bila sudut beritanya kuat, maka hal itu akan memikat dan memaksa pembaca untuk melanjutkan membaca tulisan. Karenanya, seorang jurnalis perlu jeli dalam mencermati narasumber serta kegiatan yang sedang berlangsung. Dengan demikian, jurnalis dapat menemukan sesuatu yang unik untuk ditampilkan sebagai sudut berita. Masih menurut Koesworo

dkk, ada empat faktor dalam penulisan feature: 1. Kreativitas. Kreatif adalah sebuah keharusan dalam tulisan feature. Tanpa kreativitas, tulisan feature akan menjadi kaku dan tidak hidup. 2. Subjektivitas. Feature memungkinkan reporter memasukkan emosi dan pikirannya sendiri dalam sebuah tulisan. Kata "aku" hanya dipakai jika tidak ada pilihan lain. Biasanya dipergunakan untuk tulisan feature perjalanan. 3. Informatif. Tulisan feature bisa memberikan informasi mengenai aspek yang mungkin diabaikan dalam penulisan berita pada umumnya 4. Menghibur. Tak dapat dihindari lagi, feature jadi alat untuk bersaing dengan media elektronik dan online. Belakangan ini, media massa cetak dapat tertinggal kekiniannya karena kecepatan media elektronik dan media daring (online) nyaris tak tertandingi. Karena itu, teknik penulisan feature ini menjadi salah satu yang menopang pemberitaan dalam MENULIS FEATURE BERITA media cetak. Dengan teknik penulisan feature, pembaca bisa mendapatkan informasi yang lebih lengkap dibandingkan informasi dari televisi atau radio maupun media daring. Struktur Penulisan Feature Sama halnya dengan tulisan jurnalistik yang lain, tulisan feature juga memiliki struktur penulisan yang terdiri atas judul, teras berita (lead), tubuh berita, dan penutup. Meski demikian, struktur penulisannya tidaklah mengikat seperti hardnews.

1. Membuat Judul Pemilihan judul tidak harus dilakukan sebelum menulis isi berita. Yang terpenting adalah pemilihan sudut berita. Namun, pemilihan judul bukannya tidak penting. Jika jurnalis lebih nyaman menulis judul seusai menulis isi berita, maka itu juga bukan persoalan besar. Yang terpenting dalam pemilihan judul adalah mampu mengikat perhatian pembaca. Berhati-hatilah jika membuat judul yang dirasa bombastis. Judul yang sensasional dan bombastis memang terkesan mampu memikat pembaca, namun jika judul itu tidak sesuai dengan isi tulisan, hal itu malah akan membuat pembaca mencurigai profesionalitas dari jurnalis yang membuat tulisan feature ini. Beberapa judul feature yang menarik: ?? S.K. Trimurti, Senja Tak Hadir dalam Dirinya Ini sebuah tulisan profil tentang seseorang bernama S.K. Trimurti. Dia adalah seorang perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis. Ia sudah lanjut usia ketika diwawancara dan diprofilkan. Jurnalis yang mewawancarainya melihat bahwa Trimurti masih bersemangat dan tidak seperti orang lanjut usia kebanyakan. Karena itu, jurnalis memilih judul di atas untuk menunjukkan semangat Trimurti di usia senjanya. ?? The Archipelago Singers, Juara yang Terlupa Tulisan feature yang diramu oleh Ingki Rinaldi dan dimuat dalam Harian Kompas edisi 15 Juli 2015 ini berkisah tentang kelompok vokal pimpinan Ega O. Azarya yang telah memenangkan beberapa penghargaan pertama pada ajang kontes paduan suara bertaraf internasional. Meski memiliki sederet prestasi baik di kancah dunia internasional, nampaknya belum banyak masyarakat Indonesia yang peduli pada kelompok ini. Karenanya, judul feature profil ini dapat memikat pembaca. ?? Limbah Bambu Pembawa Berkah (Harian Kompas, 26 Juli 2015) Penggunaan kata dengan rima yang mirip membuat sebuah judul terasa ringan dan lincah. Kedua kata itu adalah 'limbah' dan 'berkah'. Judulnya sendiri menyiratkan isi tulisannya, yakni penggunaan limbah dari bambu yang bisa memberikan penghasilan pada Jumaro Joko Pratomo. Syarat penulisan judul ?? Tidak perlu panjang. Jika diperlukan, buatlah subjudul dalam dua baris. Meski demikian, keduanya harus tetap relevan. Gambar di bawah ini menunjukkan tulisan feature profil. Nama narasumber yang diprofilkan seolah menjadi subjudul. Meski demikian, keduanya adalah hal yang bertautan. Sumber: Harian Kompas, 16 Juli 2013 ?? Judul harus menarik perhatian Gambar di bawah ini merupakan tulisan feature pada rubrik Dikbud di Harian Kompas. Judul yang dipilih pada contoh ini adalah 'Belajar Matematika Lewat Ponsel'. Ada subjudul di sana: Menghapus Mitos sebagai Mata Pelajaran yang Sulit. Sumber: Harian Kompas, 18 Desember 2008 Sebagian besar masyarakat Indonesia menyetujui bahwa matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang dianggap sulit. Hal itu memang sebuah fakta di Indonesia. Karenanya, judul yang dipilih oleh jurnalis dianggap dapat menarik perhatian pembaca. ?? Judul harus merupakan intisari dari seluruh tulisan Contoh: Pantau Medsos, Baru Nonton Film (Kompas, 18 September 2016) Dalam feature ini, jurnalis menggaungkan bagaimana masyarakat kita sangat lekat dengan media sosial. Kondisi tersebut juga dialami oleh para penonton film di tanah air. Setelah memantau media sosial, barulah mereka memutuskan untuk menonton film. ?? Judul tidak perlu bombastis sehingga membohongi pembaca karena apa yang dituliskan pada judul ternyata tidak ditemukan pada tubuh berita. Hal ini bisa membuat tingkat kepercayaan pembaca terhadap media massa yang memuat tulisan itu

menjadi turun. Portal berita koran-sindo.com dalam sebuah tulisannya pada edisi 30 Desember 2014 menayangkan judul berita: 650 Orang Tewas karena Kecelakaan Pesawat Indonesia. Namun lead beritanya menuliskan: Dalam 20 tahun terakhir, 532 orang tewas dalam kecelakaan pesawat di Indonesia dan 116 orang di antaranya diduga tewas karena hilang di laut. Hilangnya pesawat AirAsia penerbangan QZ8501 dalam perjalanan Surabaya-Singapura menambah catatan buruk kecelakaan pesawat terjadi di Indonesia. Antara judul dan lead terasa tidak konsisten. Apalagi saat dijumlahkan, angka yang tercantum pada lead adalah 648 orang. Mungkin kesannya menarik, tetapi perlu dipertimbangkan fakta yang sebenarnya agar tidak terkesan melakukan generalisasi. ?? Hindari penulisan angka pada judul Kadang kala jumlah yang besar dapat menarik perhatian pembaca, namun hal ini justru dapat menimbulkan polemik bila angka yang disampaikan ternyata keliru.

2. Membuat Teras Berita (Lead) kita. Lead merupakan etalase dari sebuah tulisan (Nur Zain, 1992). Karenanya, lead yang dipilih tidak terlepas dari empat hal yang menjadi perhatian manusia seperti human interest, dramatis, oddity atau yang memberikan efek pada pembaca. Dengan demikian, pembaca pun akan memerhatikan tulisan dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti: Menurut Rolnicki, dkk (2008), penulisan teras berita ?? Kisah apa yang ingin saya sampaikan? ?? Apa yang membuat saya bisa mengatakan 'ini adalah kisah yang menarik?' Seperti dikatakan berulang pada bagian terdahulu, di dalam tulisan feature, lead tidak harus mengandung unsur who, what, where, dan when, seperti yang terjadi pada tulisan hardnews. Lead bisa berdiri dengan bebas sejalan dengan sudut berita yang hendak disampaikan. Bila kita berhasil membuat lead, maka kita pun bisa melanjutkan tulisan kita dengan aman dan nyaman. Bagaimana juga, lead adalah pengontrol agar tulisan kita tidak melenceng dari sudut berita. Lead untuk tulisan feature bisa berupa anekdot (kisah lucu yang menyindir), ilustrasi (penggambaran suatu hal), atau kisah itu sendiri. Contoh lead anekdot: Tak hanya ketika memimpin sidang saja Gus Dur mengantuk, bahkan saat bercukur pun, beliau sering tertidur sehingga karyawan dari tukang cukur langganannya berebut ingin memangku kepala penuh ide itu. (Sumber: jannahstain.blogspot.com) Contoh lead ilustrasi: Musim panas dengan sinar matahari melimpah dan berada di dalam ruangan berpendingin untuk duduk mengikuti konfe- rensi adalah paduan yang keliru. Namun, kekeliruan itu menjadi keliru ketika berada di Orange County Conven- tion Center di Orlando, Florida, Amerika Serikat, Senina (13/7). Hadirnya Chief Executive Officer Microsoft Satya Nadella (47) membawa kehangatan dan kece- riaan musim panas di ruang Konferensi Mitra Microsoft Sedunia (Worldwide Partner Conference/WPC). (Sumber: Harian Kompas, 1 Agustus 2015 – Satya Nadella, Demokratisasikan Penggunaan Teknologi) Contoh lead kisah: Hari pertama masuk sekolah bisa menimbulkan semangat, tetapi dapat pula menimbulkan kecemasan pada anak-anak. Jika dibiarkan, anak bisa mengalami gejala psikosomatis hingga yang terburuk: fobia sekolah. Kehadiran orangtua pada saat- saat seperti itu sangat dibutuhkan. (Sumber: Kompas, 2 Agustus 2015 – Mendebarkan, Hari Pertama Sekolah) Selain beberapa macam lead di atas, Nur Zain (1992) menyebutkan ada beberapa jenis lead yang lain, yakni: a. Lead kesimpulan (summary) Pembaca bisa membayangkan keseluruhan isi tulisan. Jenis lead ini lebih mudah dibandingkan jenis lead yang lain. Contoh: Melapor kepada Presiden kini "semudah" melapor kepada ketua RT. Tinggal buka situs web atau aplikasi, masyarakat sudah bisa melaporkan apa saja yang perlu segera ditangani. (Sumber: Kompas, 2 Agustus 2015 – Pak Presiden. Kami Mau Lapor...)

b. Lead bercerita (narrative) Penulis mengambil gaya seperti cerita pendek atau novel. Penulis menempatkan dirinya juga pembaca pada tokoh atau narasumber yang dituliskan. c. Lead penggambaran (descriptive) Penulis berusaha memindahkan suasana pada pembukaan tulisan. Lead ini banyak dipergunakan ketika mengemas tulisan feature profil. Contoh: Meskipun menyadari mustahil mengejar matahari, sore itu, pada akhir Mei lalu, bus yang mengantarkan kami dari Hiroshima ke Okayama berusaha cepat-cepat dipacu menyusuri jalan tanjakan berliku di kawasan pegunungan Washuzan. Bus harus sampai sebelum hari gelap. Targetnya ternyata melihat matahari terbenam menuju peraduan. Penasaran juga ingin membuktikan promosi "to see sunset" di Washuzan Observatory. Apa bedanya menyaksikan matahari terbenam di Washuzan dengan daerah lain, ya? (Sumber: Harian Kompas, 15 Juli 2015 – Catatan dari Jepang (5) Menikmati Siluet Seto-Ohashi pada Suatu Senja

d. Lead bertanya (question) Lead ini

dipergunakan untuk membuat pembaca penasaran dengan apa yang sebenarnya menjadi isi tulisan. Namun tidak semudah yang dibayangkan, penulis harus pandai memilih pertanyaan yang menggelitik pembaca sehingga ia akan melanjutkan bacaannya. Umumnya lead pertanyaan ini diawali dengan sebuah pernyataan terlebih dahulu untuk pembandingan dengan pertanyaan yang akan diajukan. Namun, ada juga yang langsung masuk pada pertanyaan. Contoh: "Pernahkah singgah di kota Stockholm? Mengunjungi bar dan kastilnya? Menyusuri jalan-jalannya? Bertemu dengan perempuan-perempuannya yang cantik? Ya, pernahkah Anda bermalam di kota Stockholm?" ("Stockholm City", Ulf Lundell, musisi legendaris Swedia). (Sumber: Harian Kompas, 1 Maret 2015 – Stockholm yang Putih dan Beku)

e. Lead kutipan (quotation) Penulis mengutip pernyataan dari seseorang. Hal ini bukan termasuk hal yang mudah karena penulis harus konsisten menjaga isi tulisannya agar tidak keluar dari kutipan yang dijadikan teras tulisan. Karenanya, penulis juga harus cerdas dalam mengutip kata-kata yang hendak dijadikan lead.

f. Lead kombinasi (combination) Kombinasi antara beberapa lead. Misalnya, lead pertanyaan dan lead kutipan. Contoh: Minum jamu hanya dilakukan orang-orang tua? Di kedai jamu Suwe Ora Jamu, jamu disajikan dengan kemasan pop berupa "mocktail" jamu sebagai upaya untuk memperkenalkan jamu kepada anak-anak muda. Jamu ini khusus diracik dengan buah dan sayuran segar. (Sumber: Harian Kompas, 19 April 2015 – Jamu Pop ala Suwe Ora Jamu)

3. Membuat Tubuh Berita Di dalam tubuh berita, jurnalis mendeskripsikan lebih lanjut hal-hal yang ingin diketengangkannya pada pembaca. Jurnalis tidak perlu pusing dengan struktur penulisan berita karena memang tidak ada struktur resmi untuk penulisan feature. Namun demikian, jurnalis haruslah tetap menjaga agar pembaca tidak bosan dengan runtutan peristiwa yang disajikan. Caranya, tetapkanlah fokus pada sudut berita dan tetapkanlah berkuat pada fakta-fakta. Deskripsi situasi maupun ekspresi narasumber yang diperoleh berdasarkan pengamatan akan sangat menolong jurnalis dalam merunut kisah yang disampaikan. Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penulisan tubuh berita adalah seberat apa pun permasalahan yang dipapar dalam tulisan, jurnalis atau penulis feature tetap harus mempertahankan untuk menggunakan bahasa yang ringan. Perlu diingat, feature adalah tulisan yang bersifat ringan dan populer. Dalam menuliskan tubuh berita, jurnalis bisa memilih akan menulis berdasarkan kronologis ataupun tematis. Yang dimaksud dengan kronologis, menurut Nur Zain (1992), adalah tulisan yang dirangkai sedemikian rupa menurut waktu kejadian dari peristiwa. Bisa jadi dari hari pertama ke hari berikutnya, dan seterusnya. Sedangkan penulisan tematis, masih menurut Nur Zain (1992), jurnalis konsisten untuk mempertahankan fokus yang dipilih sebagai tema. Data-data yang tidak diperlukan dapat disimpan. Jangan dibuang. Perhatikan setiap data yang ada untuk menunjang detail dalam penulisan. Artinya, data tersebut haruslah dipercaya dan seimbang. Untuk itulah jurnalis harus bisa melihat data mana yang perlu dipertahankan dan data mana yang harus dibuang. Kadang kala yang menyulitkan penulisan tubuh berita ini adalah jawaban dari narasumber karena acap kali penggunaan bahasa yang kurang baik maupun jawaban yang kurang lengkap. Dalam hal ini, penulis boleh mengolah kata-kata selama tidak mengubah esensi dari pernyataan narasumber.

4. Membuat Penutup (Punch) Buatlah penutup yang tidak biasa-biasa saja. Penutup dalam tulisan feature haruslah berkesan. Disebut 'punch' karena penutup pada tulisan feature seharusnya seolah memukul pembaca; membuat pembaca terhenyak, berpikir, merenung. Contoh: Cahaya mentari terus turun. Mereka bergegas pergi sembari membawa hasil tangkapannya. Jejak-jejak kaki mereka tersapu ombak yang tipis. Ya mungkin saja jejak kaki itu tersapu, namun keindahan Pantai Malimbu tetap ada dan masih membekas. Sumber: Renungan WANITA edisi Juni 2015

Binar matanya melebihi kilau medali perunggu dari ICYS yang ia miliki bersama sertifikat kemenangannya. Nicara saat itu pastilah akan menjadi saat paling berarti dalam diri ilmuwan muda ini. Sumber: Harian Kompas, 23 Juni 2015

Petunjuk lain dalam penulisan feature: ?? Pakai alinea pendek agar pembaca tidak bosan. ?? Hindari penggunaan kata yang sama dalam satu alinea atau bahkan yang sering terjadi digunakan pada hampir setiap awal paragraf maupun awal kalimat. Hal ini untuk menghindari kebosanan dari pembaca. ?? Hindari banyak kata-kata berbahasa asing. Apabila tidak bisa dihindari, pergunakan tanda kurung untuk mengartikannya. ?? Tulis dalam gaya bahasa pers, bukan formal. ?? Tulis singkat dan sederhana, hindari kalimat majemuk yang panjang atau anak kalimat yang membuat kalimat menjadi panjang dan acap kali hal

tersebut makin membingungkan. ?? Gunakan sebanyak mungkin kalimat aktif dan bukan kalimat pasif. ?? Gunakan gaya bahasa sederhana. ?? Jika menggunakan kata-kata yang bersifat sastra, tetaplah fokus pada isi tulisan, bukan dengan permainan kata yang dapat membuat fokus tulisan menjadi melenceng. ?? Perhatikan data, peristiwa, dan pendapat supaya tidak salah dalam mengutip maupun menuliskannya.

Latihan 5 1. Tentukan judul tulisan Anda. 2. Mengapa Anda memilih judul tersebut? 3. Apakah lead-nya menggunakan ilustrasi atau anekdot? Jika tidak, apakah yang Anda pergunakan untuk membuat lead? 6

MENULIS FEATURE PERJALANAN

Tulisan tentang pengalaman perjalanan ke suatu tempat dipercaya merupakan salah satu jenis jurnalisme yang paling tua. Tetapi, apa yang sebenarnya disebut sebagai travel writing? Secara singkat, sebuah tulisan feature perjalanan merupakan karya non-fiksi yang menggunakan tempat atau lokasi sebagai topik utamanya (Hannigan dalam Turner & Orange, 2013: 171). Tulisan perjalanan sendiri mungkin merupakan bentuk tulisan paling tua dalam dunia jurnalistik (Turner & Orange, 2013: 171). Hal ini tidaklah aneh mengingat Marcopolo merupakan orang yang dianggap sebagai jurnalis pertama yang melaporkan perjalanannya dari benua Eropa ke negeri Cina pada abad 13. Belakangan ini, tulisan perjalanan jadi semakin diminati seiring dengan semakin banyaknya jumlah kunjungan ke tempat wisata. Dalam konsep travel writing sendiri terdapat dua jenis tulisan; literatur perjalanan (travel literature) dan jurnalisme perjalanan (travel journalism). Literatur perjalanan bisa ditemukan dalam buku-buku seputar tempat wisata seperti yang dikeluarkan oleh Lonely Planet, sedangkan jurnalisme perjalanan adalah artikel-artikel yang bisa Anda temukan dalam koran, majalah, dan website. Perbedaan paling mendasar dari literatur perjalanan dan jurnalisme perjalanan adalah tempat yang dibahas. Jurnalisme perjalanan selalu mengangkat tempat-tempat wisata yang menarik dan membuat Anda ingin berkunjung ke sana. Sedangkan tempat yang dibahas dalam literatur perjalanan bisa saja sama sekali bukan tempat wisata. Literatur perjalanan bisa membahas lokasi terjadinya sebuah perang yang tidak mungkin bisa dikunjungi oleh wisatawan (Hannigan dalam Turner & Orange, 2013: 172). Yang akan kita bahas dalam bagian ini adalah tulisan jurnalisme perjalanan. Berikut salah satu contoh tulisan jurnalisme perjalanan. Berjalan di tengah hutan sunyi, dengan pohon-pohon besar dan tinggi, khayalan melayang ke jagat fiksi. Teringat para Ronin yang mengembara, terbayang sosok Musashi sampai Zatoichi. Begitulah sensasi rasa ketika kami di Kuli Seiganto Ji dan Air Terjun Nachi no otaki di Kompleksi Peziarahan Kumahno Kodo, Prefektur Wakayama, Jepang. (Sumber: Harian Kompas, Minggu, 18 Januari 2015, hal. 32) Beberapa surat kabar yang cukup ajeg dalam menampilkan feature perjalanan adalah Harian Kompas maupun Harian Jawa Pos. Berikut ini adalah salah satu rubrik dalam Harian Kompas edisi 2 Agustus 2015 yang mengetengahkan tulisan tentang sebuah kota di Teluk Napoli, Italia. Tulisan perjalanan bisa dibuat dalam berbagai bentuk dan ukuran. Ada tulisan yang fokus pada pengalman seseorang di suatu

MENULIS FEATURE PERJALANAN

tempat, ada tulisan tentang daftar 10 tempat terbaik yang harus Anda kunjungi, ada deskripsi rinci tentang lokasi wisata, dan lain-lain. Panjang sebuah artikel perjalanan pun sangat bervariasi (Hannigan dalam Turner & Orange, 2013: 172). Tulisan di atas menunjukkan deskripsi tentang sebuah tempat. Meski bentuknya beragam, menurut Korte (2000: 5), tulisan feature perjalanan memiliki formula yang pasti. Salah satu dari jenis feature yang paling utama dalam surat kabar ini memiliki karakteristik berikut: 1. Feature perjalanan memiliki panjang antara 1.000–2.500 kata. Tetapi menurut Hannigan (dalam Turner & Orange, 2013), tulisan perjalanan bisa saja pendek. Bisa saja 500 kata atau bahkan kurang. 2. Tulisan dibuat dengan bentuk naratif dan dari sudut pandang orang pertama. Impresi penulis akan suatu tempat sangat penting. Contoh: Sumber: Harian Kompas, 20 Juli 2015 Impresi penulis terlihat dari kalimat ‘Dari ketinggian hampir 300 meter itu, mata seakan dimanjakan menikmati panorama kota Yokohama yang dipenuhi gedung-gedung tinggi.’ 3. Satu dari sejumlah pengalaman penulis, yang paling menarik (menyenangkan, menyedihkan, atau menakutkan) biasanya dijadikan pembuka tulisan. Setelah itu artikel dilanjutkan dengan flashback ke keseluruhan perjalanan penulis. Pada contoh di bawah ini, penulis ingin menunjukkan hal yang menarik perhatiannya yakni aroma wewangian dari pabrik parfum. Itulah hal yang menjadi fokus dari tulisan yang berjudul ‘Fragonard, Parfum dalam Kemasan Sejarah’ ini, yang ditunjukkan dalam lead. Contoh: Sumber: Harian Kompas, 14 Juni 2015 4. Sejumlah informasi historikal tentang tempat

yang dikunjungi penulis harus disertakan untuk informasi bagi pembaca. Kisah tentang anjing Hachiko sudah melegenda hingga dibuatkan patungnya di depan Stasiun Shibuya, Tokyo. Legenda tentang kesetiaan anjing ini telah didengar oleh seantero dunia. Kisahnya bahkan telah difilmkan. Karena itu, ketika penulis pergi ke Jepang, penulis tidak lupa untuk mengunjungi tempat ini. Dengan cantiknya, ia memulai kisahnya tentang pesan sang anak untuk mengunjungi salah satu tempat yang menjadi legenda itu (Harian Kompas, 25 Juli 2015). Contoh: 5. Idealnya, feature perjalanan akan menyertakan pengalaman penulis dengan orang lokal. Kutipan-kutipan menarik dari mereka juga sebaiknya disertakan. Orang lokal ini bisa penduduk, tour guide, atau orang yang bekerja di sebuah tempat wisata. Seperti dua tulisan di bawah ini yang menyertakan hasil wawancara dengan narasumber yang dapat dipercaya untuk menopang data-data yang diperoleh jurnalis. Dengan demikian, hasil tulisan feature perjalanan tidak sepenuhnya merupakan hasil pengamatan maupun interpretasi jurnalis saja. Subjektivitas dapat dihindari dengan mengutip apa yang dikatakan oleh narasumber. Contoh: Sumber: Harian Kompas, 26 Juli 2015 Contoh lainnya: Sumber: Harian Kompas, 14 Juni 2015 Dalam hal ini, wawancara sepatutnya dilakukan. Menurut Andreas Harsono (2010: 89), ia tidak mau menulis jika sumbernya tidak cukup. Baginya, narasumber tidak bisa dikatakan cukup bila hanya ada satu orang. Katanya, "Saya kira, sumber satu orang hanya cocok untuk Facebook atau Twitter!" 6. Dalam tulisan feature perjalanan, penulis harus menyertakan sebanyak mungkin 'warna'. Penulis harus bisa menyuguhkan atmosfer sebuah tempat melalui keseluruhan indranya; penglihatan, penciuman, pendengaran. Di sinilah napas subjektivitas penulis akan terasa. Sekali lagi, meskipun ada napas subjektivitas, namun tidak dibenarkan jika kita dengan sengaja merusak atau mengganggu pembaca dalam menikmati kebenaran demi kebenaran. Pada contoh dalam tulisan berjudul Mengantar Matahari di Ujung Manise, bagaimana penulis – Fransiskus Pati Herin – menyebut senja dengan pernyataan 'mengantar matahari sampai ke rumahnya'. Berdasarkan apa yang dilihat, penulis mengajak pembaca membayangkan bagaimana suasana senja. Namun, dengan bahasa yang sastra, penulis mengganti kata 'senja' dengan frasa 'mentari bak bulan purnama bergerak turun seakan jatuh ke permukaan laut'. Ini merupakan sebuah deskripsi yang dibuat penulis dengan mengerahkan seluruh pancaindranya. Contoh:] Sumber: Harian Kompas, 5 April 2015 7. Feature perjalanan akan ditutup dengan paragraf naratif. Biasanya di akhir artikel penulis akan menceritakan kepulangannya ke tempat asal. Tetapi bisa juga tulisan ini merupakan tulisan bersambung. Misalnya kunjungan seseorang ke Jepang, seperti yang dilakukan oleh M. Subhan SD yang menulis catatan perjalanannya di Jepang untuk Harian Kompas dalam 12 tulisan. Etika Penulisan Feature Perjalanan Dalam praktiknya, ada jurnalis yang menolak tawaran liburan gratis dari sebuah organisasi. Mereka menganggap hal ini sebagai praktik suap. Tetapi sejumlah pendapat lain menghalalkan hal tersebut. Jurnalis tidak wajib memberitakan hal yang baik-baik saja dari destinasi wisata gratisnya (yang kemungkinan dimiliki oleh perusahaan sponsor tersebut). Jadi dengan menggunakan fasilitas tiket serta akomodasi gratis tersebut, sebenarnya jurnalis justru bisa membuat sebuah tulisan feature yang informatif dan bermanfaat bagi pembaca (Pape & Featherstone, 2006: 134). Latihan 6 1. Tentukan sebuah tempat yang pernah Anda kunjungi atau hendak Anda kunjungi. 2. Buatlah tulisan perjalanan tentang tempat tersebut. 7 MENULIS FEATURE HOW TO Dalam sebuah perkuliahan, saya pernah bertanya, adakah di antara teman-teman mahasiswa yang mengetahui salah satu contoh feature how-to, salah seorang di antara mereka dengan tangkas mengacungkan tangan. Dengan wajah berbinar, saya mendekati bangkunya dan ia menjawab, "Resep masakan." Diiringi suara tawa dari seluruh kelas, seringai di wajah saya memudar. Tetapi saya mencoba senyum dengan cepat, sembari berkata, "Resep masakan tidak termasuk feature." Dia tersenyum malu. Tetapi saya memahami logika berpikirnya karena pada resep masakan memang dicantumkan bagaimana proses pembuatan sebuah masakan. Meski demikian, resep masakan tetap bukanlah sebuah tulisan feature how-to. Feature how-to merupakan sebuah tulisan yang berisi tentang bagaimana seseorang atau sesuatu hal melakukan proses kegiatan. Biasanya topik yang diangkat cukup aneh atau menyangkut kepakaran seseorang. Contohnya adalah keberhasilan seseorang mencangkok tanaman tertentu hingga tumbuh dan berbuah dalam waktu singkat (Santana, 2005: 40). Di bawah ini adalah sebuah contoh lead dari tulisan feature how-to pada Harian

Kompas, edisi 7 Mei 2015 yang menunjukkan kepada pembaca bagaimana bersopan santun di jalan raya. Feature yang ditulis oleh James Luluhima ini berjudul "Sopan Santun Berlalu Lintas, Dulu dan Kini". Pada tubuh berita, penulis menunjukkan adanya 15 aturan yang telah dibuat untuk bertenggang rasa dalam berlalu lintas yang ternyata telah dibuat pada 85 tahun lalu atau tahun 1930. Kelima belas aturan tersebut berikutnya dibahas oleh penulis pada paragraf selanjutnya. Jadi, pada intinya penulisan feature how-to akan membawa pembaca untuk mengetahui hal-hal apa yang harus dilakukan. Contoh tulisan yang lain ada di bawah ini: Pada contoh di atas, penulis hendak membagikan informasi tentang cara menguji kualitas baterai mobil kepada pembaca. Penulis menunjukkan bagaimana caranya (how-to) kepada pembaca. Satu contoh lagi feature how-to yang dimuat pada Harian Kompas tanggal 26 Juli 2015. Penulis menunjukkan kepada pembaca bagaimana gadget dapat difungsikan sebagai alat untuk menghindari kemacetan saat perjalanan mudik pada musim Lebaran.

MENULIS FEATURE HOW TO Pada tubuh berita, penulis menghadirkan beberapa aplikasi kepada pembaca sehingga nantinya pembaca dapat memilih sendiri aplikasi mana yang dapat dipergunakannya untuk memantau situasi lalu lintas dan menghindari kemacetan. Dengan demikian, pembaca mendapatkan informasi tentang aplikasi apa saja yang dapat menolong. Untuk menulis feature how-to, penulis tidak hanya perlu melakukan wawancara, ia juga harus melakukan observasi, bahkan eksperimen. Penulis perlu mencoba hal-hal yang disampaikan oleh narasumber. Dengan demikian, apa yang ditulis oleh penulis feature how-to tidak sekadar perkataan belaka, melainkan sudah merupakan hasil percobaan dari penulis sendiri. Karena itu, ada kalanya dalam beberapa tulisan feature how-to yang terkait dengan otomotif, penulis dapat melakukan test-drive, bahkan sangat besar kemungkinan penulis diajak untuk mengunjungi pabrik otomotif. Dengan demikian, semua teknik untuk mengumpulkan data dipergunakan oleh jurnalis dalam menulis feature how-to.

Latihan 7 1. Buatlah wawancara dengan seorang narasumber untuk membuat tulisan feature how-to. 2. Apakah Anda melakukan eksperimen? 3. Buatlah tulisannya berdasarkan wawancara dan eksperimen itu.

MENULIS FEATURE PROFIL Sebelum menjadi ayah, Bams sering merasa cerita teman-temannya tentang perubahan hidup setelah punya anak agak lebay. Anggapan seperti itu muncul karena Bams mengaku tipe orang yang kaku, sulit menunjukkan kasih sayang kepada orang lain. Tetapi, setelah merasakan sendiri, dia jadi tahu. "Ketika baby El lahir, saya baru ngerasain sendiri. Dulu saya pikir menikah, punya anak, it's just another checklist in your life. Tapi, ternyata tidak seperti itu. Ini benar-benar stepping point penting," kata pria kelahiran 16 Juni 1983 tersebut. (Sumber: Jawa Pos for Her, "Protektif, Pasang Webcam di Kamar Anak", Minggu 25 Januari 2015, hal. 18) Setiap orang suka mengetahui tentang orang lain. Apakah orang lain itu adalah tetangga, kenalan, bahkan kenalan dari tetangga atau teman, apalagi jika orang lain itu adalah seorang artis atau public figure, setiap orang pasti akan mencari tahu lebih dalam tentang hal-hal yang terkait dengan orang lain itu. Cuplikan tulisan di atas merupakan tulisan feature tentang sosok bernama Bambang Reguna Bukit, yang karib disapa Bam's, mantan vokalis grup musik Samson. Setelah ia menikah dan memiliki seorang putri, tentu saja kisah hidup Bam's berganti. Karena itu, tak heran jika penulis menganggap bahwa kisah Bam's akan mengundang perhatian khalayak untuk membacanya. Karena Bam's sendiri merupakan seorang public figure (artis), maka kemungkinan khalayak untuk membaca tulisan ini juga sangat besar. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa tulisan feature profil juga mengangkat profil seseorang yang namanya tidak atau kurang dikenal oleh khalayak luas, namun orang tersebut dapat menginspirasi pembaca. Mungkin saja orang tersebut memiliki sebuah pemahaman yang kemudian diejawantahkannya dalam perilaku keseharian, atau mungkin saja orang tersebut memiliki nilai-nilai hidup yang memengaruhi hidup banyak orang. Misalnya saja sosok bernama Anne Sullivan, guru bagi Helen Keller, seorang perempuan yang buta, bisu, dan tuli namun mampu mencapai pendidikan tinggi. Sosok lain yang bisa menjadi tulisan feature adalah mereka yang berjasa pada kehidupan banyak orang namun nama mereka jarang atau bahkan tidak dikenal sama sekali oleh masyarakat. Banyak guru-guru di daerah pedalaman, petani yang menginspirasi sesamanya, anak-anak muda yang enggan berpangku tangan meskipun putus sekolah, dan sebagainya. Menurut Pape & Featherstone (2006: 88), feature profil tidak harus memuat sosok terkemuka ataupun orang yang dianggap

akan terkenal. Banyak feature profil yang menceritakan orang biasa dengan pencapaian luar biasa. Perempuan yang terlihat segar dan muda di usianya yang 45 tahun itu mengingat, sejak kecil ia dan saudara-saudara kandungnya senang menggambar. Namun, ada yang khas dalam coretan Mei. Setiap kali ia menggambar rumah, bukan bangunan rumah yang berlatar belakang gunung yang digambarnya, tapi denah sebuah rumah. (Sumber: Kompas, "Damai dalam Rancangan Mei", Myrna Ratna, 25 Januari 2015, hal. 17) Jadi, artinya kita bisa saja tidak pernah mengenal namanya. Namun setelah informasi tentang tokoh itu disampaikan, kita jadi mengetahui siapa dia dan apa yang dikerjakannya, serta apa dampak yang diberikannya pada orang lain.

MENULIS FEATURE PROFIL Sularto (dalam Nugraha, 2013: x), seorang jurnalis senior, menegaskan bahwa di tokoh-tokoh yang ditulis dalam feature profil dalam rubrik Sosok di Harian Kompas adalah tokoh yang terseleksi agar tidak terjadi kekeliruan atau salah pilih. Namun, bila di kemudian hari profil yang bersangkutan tidak layak menjadi teladan, maka sudah ada fakta-fakta yang jelas bahwa saat dituliskan, mereka bukanlah profil yang salah pilih. Menurut Itule & Anderson (2000: 216), penulisan feature profil yang dimuat dalam media massa dimaksudkan untuk membawa khalayak merasa dekat dengan narasumber. Dengan kata lain, ketika khalayak membaca profil seseorang yang dimuat dalam media massa, maka khalayak akan merasa dekat dengannya. Yang dimaksud 'dekat' di sini adalah khalayak seolah-olah mengetahui segala hal yang ada pada narasumber itu meski terbatas pada informasi yang disampaikan oleh penulis. Profil bukan berisi daftar lengkap kehidupan dan prestasi subjek. Alih-alih, reporter harus memilih fakta yang menonjolkan individualitas dan tipe kepribadiannya. Penjelasan tentang apa-apa yang membuat sosok itu unik akan membuat pembaca mengetahui dengan lebih baik tentang kepribadiannya (Rolnicki, Tate & Taylor, 2008: 103). Di sinilah penulis perlu memilih sudut berita agar tidak semua data dimasukkan dan menjadi rancu. Hal yang Perlu Diperhatikan Dalam penulisan profil, ada tambahan nilai berita yang patut dipertimbangkan, yakni konflik. Ada kalanya penulisan profil tidak selalu memberikan inspirasi pada pembacanya, penulis juga memberikan pembelajaran dari sisi yang lain. Kisah tentang konflik yang dialami seseorang bisa menjadi hal yang menarik dan menyentuh rasa kemanusiaan dari pembaca. Seperti dikisahkan oleh Nugraha dalam bukunya Menulis Sosok secara Inspiratif, Menarik, Unik tentang bagaimana ia menulis profil seorang Harun Alrasid yang mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Wakil Ketua KPU yang berkonflik dengan anggota KPU, khususnya dari wakil partai serta ketua KPU saat itu yang dianggapnya tidak tegas dalam pengumuman hasil pemenang Pemilu 1999 terancam mundur (2013, hal. xviii). Yang menarik lagi, dalam penulisan profil juga bisa dipertimbangkan masalah ketidakadilan yang dialami oleh seseorang seperti yang telah dibahas pada bab pertama. Atau juga kehidupan yang kurang menguntungkan. Salah satu contohnya adalah tulisan tentang Bambang Triyono, pemeran Kenthung dalam sinetron Tuyul dan Mbak Yul, yang mengalami kehidupan yang kurang menguntungkan pasca kehidupannya sebagai artis. Tulisan profil ini menyentuh rasa kemanusiaan karena kehidupan yang dijalani oleh seorang artis pada tahun 1990-an justru jauh dari kata ingar-bingar. Hal itu diungkapkan oleh seorang pegawai Dinas Sosial DIY, Feriawan Agung Nugroho yang menyaksikan sendiri kondisi Bambang. Saat hendak bertugas untuk menyambangi lansia, Feri kaget bukan kepalang ketika melihat calon 'pasien'-nya itu adalah mantan artis yang pernah tenar di era 90-an. 'Si Kentung' sempat tinggal di salah satu kamar kos- kosan di RT 5 RW 15, Ngangkruk, Sardonoharjo, Sleman, Yogyakarta. "Saya ke sana diantar oleh salah seorang relawan dari Forkom Lanjut Usia. Satu kamar yang menjadi terkesan sempit ukuran 3x4, sedikit bau tak sedap, saya benar-benar bertemu Bambang Triyono, pemeran Kentung," tulis Feri yang dikutip brilio.net dari Kaskus, Minggu (28/6). (Sumber: brilio.net) Keunikan, merupakan hal lain lagi yang sangat perlu dipertimbangkan dalam penulisan profil. Seperti profil yang dituliskan oleh Harian Kompas pada 20 Desember 2013 ini. Ida Setyorini, penulisnya, mengambil sudut berita tentang perjuangan seorang dokter yang memberikan pengobatan di daerah konflik. Hal ini tentu dianggap unik sekaligus menarik karena tidak banyak dokter yang menangani di daerah konflik dengan segudang permasalahan. Lebih unik lagi, narasumber bertemu dengan suaminya dalam penugasan di daerah konflik itu karena sang suami adalah pionir sebelum petugas medis tiba di daerah konflik.

Bagaimana Sebuah Tulisan Feature Profil Disajikan? Sama halnya dengan penulisan lainnya, tulisan

feature profil juga dimulai dari pengumpulan data, baik itu berupa observasi tentang orang yang hendak dituliskan, riset dokumentasi tentang orang tersebut jika sudah ada, maupun melakukan wawancara langsung dengan pribadi yang bersangkutan. Observasi adalah keharusan dalam penulisan feature profil karena dengan observasi, sebuah tulisan bisa menjadi terasa lebih hidup. Di bawah ini adalah pengalaman Pepih Nugraha (2013: 2.) Sebagai seorang penemu besar bidang teknologi informasi yang oleh majalah Time dimasukkan sebagai 100 penemu berpengaruh di dunia, saya bayangkan dia membawa semacam personal data asisstant atau paling tidak ponsel pintar untuk mencatat poin-poin yang akan dia ucapkan. Nyatanya tidak. Dia hanya berbekal kertas lusuh untuk menyimpan catatannya. Selebihnya, dia bicara datar sampai kemudian orang bertepuk tangan karena dia sudah selesai menyampaikan materinya. Tentang secarik kertas yang menemaninya saat berdiri di podium, itu harus menjadi bagian dari tulisan saya kelak, pikir saya menimang-nimang sambil terus mencatat gerak geriknya dan terutama apa yang dikatakannya. Hasil pengamatan dan wawancaranya dengan Sir Timothy Berners-Lee yang terjadi di London dalam sebuah forum di London pada awal September itu kemudian dimuat dalam rubrik Sosok di Harian Kompas tanggal 30 September 2010. Hasil observasi yang dikisahkannya di atas pun menjadi hasil observasi yang menarik dalam tulisan. Seperti ini: Sama sekali di luar dugaan, dia tampil di forum besar seperti itu hanya dengan secarik kertas putih di tanganya, berisi poin-poin yang akan disampaikan, itu pun sering tak dilirikinya. Secarik kertas itu terkesan hanya sebagai “teman” kesepian saja. Padahal semua pembicara di Nokia World 2010 menggunakan teknologi pemaparan yang canggih bahkan sesekali dipadu dengan potongan film atau video, juga foto-foto slide yang ditayangkan di empat layar lebar berbentuk melengkung yang bisa dipandang dari berbagai sudut. Riset dapat dilakukan dengan membaca literatur yang telah ada sehingga kita bisa memperoleh data yang cukup, bahkan lebih dari cukup untuk mengetahui tentang narasumber itu. Pada umumnya, narasumber kurang suka jika jurnalis menanyakan hal-hal yang selalu ditanyakan oleh orang kebanyakan. Ini berbeda situasi bila tokoh yang hendak diprofilkan memang jarang ditulis oleh media massa. Sekali lagi contoh diambil dari pengalaman Pepih Nugraha saat menuliskan sosok KH Ali Yafie, salah seorang ulama kharismatis di Indonesia. Sebelum ia ditugaskan untuk mewawancarai ulama yang sangat antijudi tersebut, Nugraha membuka-buka klipng Kompas, juga majalah yang lain. Ia menemukan bahwa profil Ali Yafie jarang dituliskan. Maka, hal ini menjadi kesempatan bagi Nugraha untuk mengeksplorasinya lebih dalam (Nugraha, 2013: 14). Meski demikian, apakah narasumber kita dikenal atau tidak, seorang jurnalis yang hendak menulis feature profil tetap wajib untuk melakukan riset dalam bentuk dokumentasi apa pun. Selain mewawancarai narasumber, seorang penulis feature yang baik sepatutnya juga mewawancarai orang-orang di sekitar narasumber tersebut (Santana, 2005: 41). Ada kalanya, kita sama sekali tidak mengenal atau kurang mengenal narasumber yang akan kita profilkan. Bisa jadi karena memang kurang dikenal media massa atau memang belum pernah diangkat oleh media massa sama sekali. Dalam hal ini, penulis feature akan sangat tertolong jika memiliki komunikasi dengan orang-orang di sekitar narasumber. Setidaknya kita akan memperoleh gambaran umum tentang narasumber dan itu sangat menolong sekali, baik dalam proses wawancara berlangsung maupun saat penulisan dilakukan. Hal penting yang perlu diketahui saat menulis feature profil adalah Anda akan mendapatkan sangat banyak materi. Sayangnya ruangan yang tersedia dalam majalah atau surat kabar sangat terbatas. Jadi tugas Anda adalah menyeleksi hal-hal yang paling menarik dari sosok tersebut (Lee & Freidlander, 2004: 234). Bagi Nugraha (2013: xx), menulis profil seseorang berarti ada upaya menganalisis dan menafsirkan sejumlah peristiwa dalam kehidupan seseorang ataupun melihat peristiwa luar biasa yang menimpa seseorang. Nasihatnya, sebelum menulis profil seseorang, ada sebuah pertanyaan sederhana yang patut diajukan: apa yang membuat orang ini menjadi spesial atau menarik untuk ditulis? Latihan 8 1. Apakah Anda sudah menemukan seseorang yang pantas dituliskan dalam sebuah feature profil? Ingatlah pertanyaan, apakah yang membuat orang ini spesial atau menarik? 2. Jika ada yang spesial dan menarik dari sosok tersebut, apakah itu? 3. Bagaimanakah Anda mendapatkan informasi tentang narasumber Anda? 4. Apakah Anda berhasil mewawancarainya? Dengan cara apa? 5. Tuliskan informasi yang Anda kumpulkan dalam tulisan feature profil.

Yang dimaksud dengan sejarah di sini tidak melulu berbicara tentang peristiwa lampau dan diulang terus-menerus. Sejarah di sini bisa saja menjadi latar belakang dari sebuah peristiwa yang dituliskan. Misalnya saja tulisan berjudul "Nonton Lukisan, Disuguhi Tape Ketan dan Banyu Londo" yang dimuat dalam Jawa Pos.com pada 5 Agustus 2015. Sumber: Jawa Pos.com, 5 Agustus 2015 Yang dimaksud dengan sejarah di sini adalah hijrahnya orang-orang Jawa ke Suriname pada 125 tahun yang lalu. Itu adalah sejarah yang tidak bisa diingkari lagi. Hanya saja, peristiwa itu tidak selalu menjadi bagian yang terus diulang dalam penulisan feature. Adanya satu peristiwa yang terkait dengan sejarah, itu bisa disebut dengan feature sejarah. Sumber: Jawa Pos.com, 5 Agustus 2015 Dalam contoh di atas adalah adanya peristiwa peringatan 125 tahun orang-orang Jawa yang hijrah ke Suriname. Salah satu bentuk peringatan itu adalah dengan menggelar pameran lukisan 13 seniman keturunan Jawa yang paling kondang di Suriname. Keterkaitan peristiwa dengan sejarah itulah yang menjadikan tulisan itu menarik untuk dikemas dalam bentuk feature. Tulisan berjudul "Keris Lombok, Pusaka Kerajaan Tanpa Empu" yang dimuat di Harian Kompas, 22 Oktober 2016, merupakan salah satu feature sejarah. Penulis mengetengahkan jumlah keris yang sangat banyak di Lombok dan Sumbawa. Tipe keris yang ditemukan ternyata banyak sekali, bahkan para pemilik keris di sana memiliki paguyuban.

MENULIS FEATURE SEJARAH 10 JENIS FEATURE TERKINI

Belakangan ini, tulisan feature tidak hanya berkutat pada jenis tulisan yang dibahas di atas saja. Dalam buku *Specialist Journalism*, Turner dan Orange (2013) menyebutkan ada beberapa jenis tulisan jurnalistik lainnya. Di Indonesia, ada beberapa jenis tulisan feature yang mengemuka, namun masih belum banyak diperhatikan secara serius dan tersendiri. Tulisan feature ini seolah hanya ada untuk mengisi kekosongan di surat kabar maupun majalah. Beberapa tulisan feature tersebut di antaranya:

1. Sports reporting Tulisan tentang peristiwa olahraga. Namun, bukan peristiwa terkini yang menjadi perhatian utama dalam tulisan, melainkan hal-hal yang terkait dalam dunia olahraga yang diulas dalam tulisan ini. Penikmat olahraga mungkin saja akan mengikuti pertandingan yang ditayangkan melalui televisi namun tidak bisa dipungkiri, mereka juga ingin membaca ulasan dari pertandingan yang telah mereka saksikan itu (Turner & Orange, 2013). Misalnya saja tentang gol yang merupakan momen terbesar dalam dunia sepakbola. Pada contoh tulisan yang diambil dari Harian Kompas edisi 7 Agustus 2015 ini, penulis mengulas tentang gol yang akan tercipta pada Liga Inggris 2015. Tulisan ini menurunkan analisis perihal para striker yang berada pada tim papan atas Liga Inggris.
2. Crime reporting Subjek kriminalitas merupakan salah satu subjek yang cukup mendapat porsi besar di media massa, khususnya di media cetak. Menurut Turner dalam Turner & Orange (2013: 39), tindakan kriminal dapat menyentuh dalam sisi kemanusiaan dan dapat meninggalkan perasaan terusik, jijik, geli, juga ketakutan. Tulisan feature kriminal merupakan tulisan yang lebih dalam tentang peristiwa kriminal yang terjadi. Pada kasus kriminal tertentu, sangat menarik untuk menampilkan latar belakang peristiwa serta hal-hal yang kemudian terjadi dari peristiwa tersebut. Yang perlu diingat, tulisan ini juga masih perlu menyentuh rasa kemanusiaan. Seperti contoh tulisan dalam Harian Kompas, 17 Juni 2015 ini memuat topik tentang Engeline yang hendak dikuburkan. Bocah 8 tahun yang tinggal di Denpasar, Bali ini, ditemukan terkubur di pekarangan rumahnya sendiri. Mulanya, Engeline dilaporkan hilang sejak Mei 2015. Namun, belakangan Engeline ditemukan terbunuh dan dikubur di rumahnya. Diketahui, Engeline adalah anak angkat dan mengalami ketidakadilan selama hidupnya.
3. Environmental journalism Masalah lingkungan merupakan isu yang cukup sensitif belakangan ini, khususnya sejak dunia memasuki abad 21. Punahnya puluhan spesies binatang dan tumbuhan yang sangat mungkin disebabkan hancurnya ekosistem di dunia membuat banyak mata orang menjadi terbuka tentang bagaimana harus menjaga lingkungan karena pemberitaan tentang lingkungan tidak bisa terlepas dari unsur yang sangat menggelitik rasa kemanusiaan. Mengingat hal tersebut, seorang jurnalis yang hendak menulis isu tentang lingkungan juga perlu mengetahui beberapa hal.

Lonsdale(dalamTurner&Orange,2013:61)mengatakan bahwa seorang jurnalis lingkungan memerlukan keahlian di bidang sosial dan politik. Namun, ia juga perlu mengetahui bagaimana lingkungan beroperasi—bagaimana fungsi ekosistem, apa yang terjadi saat terjadi uraian kimia dari plastik, dan sebagainya.

Sumber: Harian Kompas, 20 Juli 2015

4. Fashion journalism Telah terjadi pertumbuhan besar dalam bidang

mode atau fashion. Dunia internasional telah mengenal fashion journalism sejak lama, bahkan telah mengembangkannya menjadi sebuah media massa tersendiri. Namun, pertumbuhan itu tidak hanya terjadi di dunia internasional, melainkan juga terjadi di Indonesia. Dunia fashion berkembang dengan pesat seiring perkembangan dunia tulisan tentang fashion. Karenanya, penulisan feature fashion sangatlah menarik bagi kebanyakan jurnalis di Indonesia. Meski demikian, jurnalis fashion juga membutuhkan keterampilan yang memadai dalam dunia fashion sehingga tidak asal menulis dan mengutip, melainkan juga bisa memberikan analisis yang menarik. Bradford (dalam Turner & Orange, 2013: 79) mengutip perkataan Jess Cartner-Morley, editor surat kabar *The Guardian*, "Peliputan tentang mode telah mengalami pertumbuhan besar-besaran. Fashion telah menjadi bagian dari perbincangan umum, bahkan lebih besar daripada 10 tahun lalu ketika saya memulai hal ini (maksudnya, penulisan feature fashion)." 5. Food journalism Perkembangan dunia wisata tak lepas dari iringan kuliner. Bagaimana orang bisa berwisata tanpa ada makanan yang menemani? Karenanya, tulisan tentang kuliner merupakan hal yang menarik perhatian. Feature tentang makanan telah cukup populer sejak tahun 1970-an (Jones dan Taylor dalam Turner & Orange, 2013: 102). Saat itu tulisan feature makanan malah muncul secara reguler dalam rubrik lifestyle. Contoh tulisan yang dimuat di *Harian Kompas* ini memang masuk dalam rubrik Gaya Hidup. Dalam tulisan feature makanan, pembaca diajak untuk melihat makanan sebagai hal yang menyenangkan. Selain itu, tulisan feature makanan juga perlu membahas tentang risiko dari makanan yang kita konsumsi, serta bagaimana kita bisa menegosiasikan makanan yang kita konsumsi tersebut agar tidak membahayakan kesehatan kita. Di bawah ini adalah sebuah contoh tulisan tentang pengalaman makan di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Sumber: *Harian Kompas*, 21 Juni 2015 Kisah tentang bagaimana makanan tradisional Indonesia—tempe—yang diajukan menjadi warisan budaya dunia, cukup menarik untuk diikuti. Hal itu terkait dengan semakin dikenalnya tempe di berbagai belahan dunia lainnya. Selain itu, menurut narasumber dalam tulisan itu, tempe bukan sekadar makanan, melainkan juga memiliki nilai budaya, sejarah, serta ekonomi bangsa. Penulis mengetengahkan cara pembuatan tempe yang bersifat tradisional dengan ringkas sehingga tulisan ini memang tidak termasuk pada feature how to. 6. Science journalism Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Ketika hal itu disajikan dengan tuturan ilmiah, hal tersebut dapat dipastikan akan membosankan bagi pembaca. Siapa yang mau membaca rumus, angka, dan analisis yang memusingkan kepala? Karenanya, tulisan feature science akan membawa pembaca untuk mengetahui informasi perihal perkembangan dunia teknologi dan ilmu pengetahuan dengan tuturan yang lebih ringan. Dengan demikian, pembaca bisa memperoleh informasi sekaligus menikmati tulisan. Misalnya saja tulisan tentang pengaruh obesitas pada volume otak manusia (*Media Indonesia*, 21 Oktober 2016). Atau, tulisan tentang mobil listrik yang sempat menggegerkan Indonesia. 7. War reporting Di bawah ini merupakan contoh tulisan feature yang membahas tentang perang di Timur Tengah. Tulisan Rikard Bangun, seorang jurnalis senior ini dimuat di *Harian Kompas*, 26 Juni 2015. Tujuan penulisan war reporting bukanlah untuk melakukan provokasi pada pembaca, apalagi terhadap pihak yang bertikai. Penulisan war reporting, sama halnya dengan penulisan feature pada umumnya, merupakan sebuah tulisan yang lebih bersifat human interest. Tulisan ini akan menunjukkan sisi negatif dari perang di segala sisi. Seperti yang digagas oleh Rikard Bangun di atas: Sejauh hak Palestina mendirikan negara terus- menerus dihalangi, konflik Timur Tengah tidak akan berakhir. Kekacauan di Timur Tengah akan memberi dampak pada kedamaian dunia karena kawasan itu merupakan pusat kebudayaan, keagamaan, dan energi dunia. 8. Medical reporting Tulisan ini jelas membahas tentang masalah medis atau kesehatan. Beberapa tulisan feature lain yang cukup seru adalah wine journalism dan music journalism. Namun, kedua topik ini masih kurang mendapatkan perhatian dari para jurnalis, khususnya penulis feature di Indonesia. Mungkin karena wine bukanlah hal yang lazim dikonsumsi oleh masyarakat di Indonesia sehingga tulisan tentang wine pun tak lazim ada di media massa kita. Perkara music journalism, tentu saja itu berkaitan erat dengan kemampuan jurnalis kita dalam bermusik. Sebaliknya, kegiatan bermusik pun seharusnya semakin gencar dilakukan di nusantara ini. Dengan demikian, para jurnalis mendapat kesempatan untuk mengeksplorasi tulisan tentang musik. Namun perlu diingat bahwa sebuah tulisan tidak hanya berpotensi memiliki satu jenis

tulisan feature saja. Bisa saja sebuah tulisan masuk pada medical reporting tetapi juga bisa digolongkan pada science feature, seperti halnya pada tulisan tentang pengaruh obesitas pada volume otak. Atau, seperti tulisan di bawah ini: Sumber: Harian Kompas, 2 Agustus 2015 Tulisan ini sebenarnya merupakan feature news. Namun karena mengangkat topik tentang sejarah Bali, maka dapat dimasukkan sebagai tulisan feature sejarah. Pembaca tidak perlu lagi repot-repot menelisik sejarah Bali secara menyeluruh, namun dengan membaca tulisan ini, pembaca dapat menangkap sepintas hal-hal yang terkait dengan Bali. Tentu saja jika ingin mengetahui sejarah Bali secara menyeluruh tidak cukup dengan membaca tulisan ini saja. Yang paling penting dari sebuah tulisan feature adalah tulisan ini menarik perhatian manusia (sebagai pembaca), memiliki nilai human interest dalam napas tulisan tersebut, serta ringan untuk dinikmati informasinya. LAMPIRAN Contoh Tulisan Feature Profil yang Menginspirasi Dalam feature ini, penulis hendak menunjukkan kepada pembaca bahwa dalam keterbatasan manusia, ada hal yang tidak dapat dibatasi darinya. Meski figur yang diprofilkan dalam feature ini mengalami keterbatasan secara fisik, namun ia tidak bertopang dagu dan menyesali nasibnya. Dalam segala keterbatasannya, Safrina mengubah hal itu menjadi sebuah kesempatan untuk berkarya dan berguna bagi orang lain. LAMPIRAN DAFTAR PUSTAKA PUSTAKA BUKU Anderson & Itule. 2000.

News Writing and Reporting for Today's Media. Singapore: McGraw-Hill Book Co.

14

Budyatna, Muhammad. 2009. Jurnalistik, Teori dan Praktik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

15

Fedler, Fred. 1997. Reporting for the Media sixth edition. Orlando: Harcourt Brace

8

and Company Freidlander,

Edward Jay & John Lee. 2004. Feature Writing for Newspaper and

27

Magazine. USA: Pearson Educations, Inc. Lesmana, Fanny. 2007. News on My Mind. Surabaya: Manna Media Publishing.

Harsono, Andreas. 2010. Agama Saya Adalah Jurnalisme. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

21

Mencher, Melvin. 2000. News Reporting and Writing. Singapore: McGraw-Hill

22

Book Co.

Mohamad, Goenawan. 2007. Seandainya Saya Wartawan TEMPO. Jakarta: Institut Tempo

5

Nugraha, Pepih. 2013. Menulis Sosok Secara secara Inspiratif, Menarik, Unik. Jakarta: Penerbit Buku KOMPAS Nur Zain, Umar. 1992. Penulisan Feature. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Pape, Susan & Sue Featherstone.

2006. Feature Writing; A Practical Introduction. London: Sage Publications

7

Ltd. Patmono SK. 1990. Teknik Jurnalistik. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Putra,

Masri Sareb. 2006. Teknik Menulis Berita dan Feature. Jakarta: PT. Indeks.

16

Rolnicki, Tom, dkk.

2008. Pengantar Dasar Jurnalisme edisi kesebelas. Jakarta: Kencana. Santana, Septiawan. 2005. Jurnalisme Kontemporer. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

9

Setiati, Eni. 2005. Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan. Yogyakarta: Penerbit ANDI

17

Siregar, Ashadi dkk. 1998. Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa. Yogyakarta: Kanisius.

10

Turner & Orange. 2013. Specialist Journalism. New York: Routledge.

Wheeler, Sharon. 2009. Feature Writing for Journalists. New York: Routledge.

7

Wilber, Rick & Randy Miller. 2003. Modern Media Writing. USA: Wadsworth/

8

Anak Tukang Becak ini Lulus dengan IPK 3,96. <http://m. tempo.>

4

[co/read/news /2014/ 06/11/079584091 /Anak- Tukang-Becak-ini-Lulus- dengan-IPK-](http://m. tempo. co/read/news /2014/ 06/11/079584091 /Anak- Tukang-Becak-ini-Lulus- dengan-IPK-)

396, diakses 1 November 2016 Fatzry, Johan. Menengok Tempat Berlindung Bocah Suriah di tengah peperangan. <http://photo.liputan6.com/news/ menengok-tempat-berlindung-bocah-bocah-suriah-di- tengah-peperangan-2640336>. Diakses 1 November 2016 Jannah. 2008. Intro, Penentu Kualitas Sebuah Berita. www. jannahstain.blogspot.com. Diakses 2 Agustus 2015 Koran Sindo. 650 Orang Tewas karena Kecelakaan Pesawat Indonesia. Diakses 2 Agustus 2015 DAFTAR PUSTAKA TENTANG PENULIS Fanny Lesmana, lahir, bertumbuh dan berproses di Surabaya. Lulus S1 dari jurusan Jurnalistik Universitas Dr. Soetomo Suraba- ya. Lulus S2 dari program Media dan Komunikasi Universitas Air- langga Surabaya. Saat ini sedang menempuh program doktoral pada studi Ilmu Sosial di Universitas Airlangga Surabaya. Sejak 2002 terlibat sebagai tenaga pengajar tidak tetap di Fakul- tas Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya. Pada 2009, penulis menjadi salah satu tenaga pengajar tetap pada per- guruan tinggi yang sama. Kepala Laboratorium Media merupakan jabatan yang diemban oleh penulis sejak 2010 dan sejak tahun yang sama pula, penulis dipercaya menjadi dosen pembimbing Pers Mahasiswa Universi- tas Kristen Petra yang menerbitkan Majalah GENTA serta GENTA online. Menjalani kehidupan sebagai jurnalis profesional diawali dari ket- erlibatan dengan Majalah Rohani Populer BAHANA sejak 1993 saat penulis masih menjadi mahasiswa. Sejak 2002, penulis dipercaya oleh Maranatha Krista Media untuk membidani Renungan Harian WANITA dan dilanjutkan dengan Renungan Harian YOUTH pada 2004. 12. 14. 17. 19. FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 4 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 5 6 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 7 8 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 9 10 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 11 12 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 13 14 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 15 16 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 17 18 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 19 20 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 21 22 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 23 24 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 25 26 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 27 28 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 29 30 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 31 32 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE SEBUAH PENGANTAR 33 34 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 38 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 39 40 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE DAN UNSURNYA 41 42 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE DAN UNSURNYA 43 44 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF FEATURE DAN UNSURNYA 46 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 48 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 49 50 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS-JENIS PENULISAN FEATURE 51 52 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS-JENIS PENULISAN

FEATURE 53 54 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS-JENIS PENULISAN
FEATURE 55 56 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS-JENIS PENULISAN
FEATURE 57 58 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS-JENIS PENULISAN
FEATURE 59 60 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS-JENIS PENULISAN
FEATURE 61 62 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS-JENIS PENULISAN
FEATURE 63 64 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 66 FEATURE : TULISAN
JURNALISTIK YANG KREATIF 67 68 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF SUMBER
PENULISAN FEATURE 69 70 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF SUMBER
PENULISAN FEATURE 71 72 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF SUMBER
PENULISAN FEATURE 73 74 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF SUMBER
PENULISAN FEATURE 75 76 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF SUMBER
PENULISAN FEATURE 77 78 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF SUMBER
PENULISAN FEATURE 79 80 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF SUMBER
PENULISAN FEATURE 81 82 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF SUMBER
PENULISAN FEATURE 83 84 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 86 FEATURE :
TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 87 88 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF
MENULIS FEATURE BERITA 89 90 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS
FEATURE BERITA 91 92 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE
BERITA 93 94 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE BERITA 95 96
FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE BERITA 97 98 FEATURE :
TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE BERITA 99 100 FEATURE : TULISAN
JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE BERITA 101 102 FEATURE : TULISAN
JURNALISTIK YANG KREATIF 104 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 105 106
FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE PERJALANAN 107 108
FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE PERJALANAN 109 110
FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE PERJALANAN 111 112
FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 114 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG
KREATIF 115 116 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 117 118 FEATURE : TULISAN
JURNALISTIK YANG KREATIF 120 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 121 122
FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE PROFIL 123 124 FEATURE :
TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE PROFIL 125 126 FEATURE : TULISAN
JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE PROFIL 127 128 FEATURE : TULISAN
JURNALISTIK YANG KREATIF MENULIS FEATURE PROFIL 129 130 FEATURE : TULISAN
JURNALISTIK YANG KREATIF 132 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 133 134
FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 136 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG
KREATIF 137 138 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS FEATURE TERKINI 139
140 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS FEATURE TERKINI 141 142 FEATURE :
TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS FEATURE TERKINI 143 144 FEATURE : TULISAN
JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS FEATURE TERKINI 145 146 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK
YANG KREATIF JENIS FEATURE TERKINI 147 148 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG
KREATIF JENIS FEATURE TERKINI 149 150 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF
JENIS FEATURE TERKINI 151 152 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS
FEATURE TERKINI 153 154 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF JENIS FEATURE
TERKINI 155 156 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 158 FEATURE : TULISAN
JURNALISTIK YANG KREATIF 159 160 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 162
FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF 163 164 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG
KREATIF 166 FEATURE : TULISAN JURNALISTIK YANG KREATIF

